

**UMPAN BALIK BAGI MANAJEMEN BERDASAR  
PENDEKATAN SOCIO-ECONOMIC IMPACT DALAM  
RANGKA EVALUASI KEGIATAN PENGELOLAAN SAMPAH  
PADA ORGANISASI NIRLABA “PUSDAKOTA”**

**(FEEDBACK TO MANAGEMENT  
BASED ON SOCIO-ECONOMIC IMPACT APPROACH  
ON THE EVALUATION OF TRASH MANAGEMENT  
IN “PUSDAKOTA” NOT FOR PROFIT ORGANIZATION)**

**Windiati\***

**Ria Sandra Alimbudiono\*\***

**Maria Eugenia Hastuti\*\***

**ABSTRACT**

*The not-for profit organizations have an important role in the society development of the country. To fulfill the role, the management should have proper control system to achieve the objective as well as the profit organizations. They should evaluate their each activity to get the feedback. One of the approaches is through socio-economic impact. This feedback is using by management to improve their quality of service to aim organization objective. This research is an applied research that aims to design the performance evaluation in a not-for-profit organization. Puskota is a not-for-profit organization, which is dealing with environmental management, especially management of trash. The performance evaluation is one of the tools that can help to improve the quality of Puskota's service.*

**Keywords:** *trash, Puskota, performance evaluation, socio-economic impact*

---

\*) Lulusan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya.

\*\*\*) Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya.

## PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba merupakan suatu institusi yang bersifat sosial. Organisasi ini melakukan kegiatan untuk kepentingan orang banyak dan banyak berkecukupan pada masalah-masalah sosial yang belum terjamah oleh tangan pemerintah dan organisasi bisnis, misalnya, pendidikan, keamanan, kesehatan dan bidang sosial lainnya (Herzlinger, 1996). Namun, sama halnya dengan organisasi bisnis, dalam melaksanakan kegiatan, organisasi nirlaba juga membutuhkan dana. Dana tersebut dapat dipenuhi oleh para donatur dan pemerhati masalah-masalah sosial. Dengan adanya aliran dana dari pihak donatur yang seringkali merupakan pihak eksternal dari organisasi, maka pengurus/pengelola organisasi nirlaba memiliki kewajiban untuk melaporkan atau mempertanggungjawabkan hasil penggunaan dana tersebut. Yang sering menjadi polemik dari organisasi nirlaba adalah ketidakmampuan pengurus untuk melaporkan hasil kegiatannya dalam bentuk finansial. Hal ini disebabkan karena orientasi organisasi nirlaba bukan pada hasil secara finansial, melainkan berupa peningkatan kesejahteraan, peningkatan kecerdasan dan pengembangan masyarakat.

Pada umumnya ada tiga masalah yang biasa dihadapi oleh organisasi nirlaba, yaitu ketidakefektifan, inefisiensi dan *private inurement* (penggunaan dana untuk kepentingan individu) (Herzlinger, 1996). Masalah ini timbul karena tidak terdapatnya mekanisme dasar pertanggungjawaban yang baku seperti pada organisasi bisnis. Organisasi nirlaba tidak mengenal kepemilikan (*self interest*) yang dapat memaksakan pencapaian tujuan, organisasi nirlaba juga tidak mementingkan faktor persaingan yang seringkali digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi, dan yang terakhir orga-

## INTRODUCTION

Not for profit organization (NPO) is a social institution. This organization do actions for others and their scope of actions include social problems that unhandling by government and business organization such as education, security, health and other social areas (Herzlinger, 1996). However, it is similar with a business organization, the not for profit organization is also require funds. The fund can be fulfilled by donors and social observers. Donors as external parties of the organization, give some funds, so a manager/organizer of the organization has an obligation to report or account for a result of the funds. A polemic of the organization is a lacking of staff capability to result a financial report in their activities. This is caused the orientation of the organization is not addressed on a financial result, but an increasing of prosperity, intelligent and community development.

In general, there is three problems faced by the not for profit organization, that is ineffectiveness, inefficiency and private inurement (Herzlinger, 1996). These problems are due to a lacking of standard accountability basic mechanism like a business organization. The not for profit organization is unknown self interest that can force an achievement of goal, the organization is also unemphasized a competition factors that oftenly used as a tool to increase an efficiency. Finally, the not for profit organization has not a successful barometer like in a business organization, so that it is difficult to

nisasi nirlaba tidak memiliki barometer kesuksesan seperti pada organisasi bisnis sehingga sulit untuk menentukan tingkat keberhasilan organisasi (Herzlinger, 1996).

Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami multikrisis termasuk didalamnya krisis kepercayaan. Pada saat itu terbongkar berbagai kasus, antara lain bahwa banyak organisasi yang berkedok sebagai organisasi nirlaba namun melakukan kegiatan sosial ala kadarnya karena tujuan pendirian organisasi tersebut sebenarnya adalah untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang tertentu. Hal ini membuat publik tidak percaya lagi pada organisasi nirlaba dan pemerintahan. Untuk mengembalikan kepercayaan publik, maka harus ada transparansi dan pertanggungjawaban kinerja yang jelas (Edi, 2002). Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara penilaian pertanggungjawaban

Penelitian ini merupakan *applied research* yang bertujuan untuk merancang sistem pengukuran kinerja pada suatu organisasi nirlaba. Organisasi ini bergerak di bidang pengelolaan lingkungan yang meliputi pengelolaan sampah, pertanian kota dan pendidikan lingkungan. Namun penelitian ini hanya berfokus pada kegiatan pengelolaan sampah dengan pembahasan mulai dari tujuan dan program penyelenggaraan pengelolaan sampah, mengamati dan menganalisis pengukuran kinerja yang dilaksanakan saat ini dan merancang bentuk pengukuran kinerja berdasar pendekatan *sosial economic impact* dalam rangka evaluasi kegiatan pengelolaan sampah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi organisasi nirlaba Pusdakota (Pusat Pemberdayaan Komunitas Kota) sebagai organisasi yang diteliti agar dapat melakukan evaluasi kerja dan digunakan sebagai umpan balik agar dapat senantiasa mengembangkan potensi

determine a success of organization (Herzlinger, 1996).

In the mid of 1997, Indonesia experience a multicrisis include a trust crisis. At the same time, various cases are disclosed, for example many organizations masked as a not for profit organization but do a social activity just enough because an aim of organization is to individual interest and groups. This makes public untrust with the not for profit organization and government. To return a public trust, it requires a transparency and performance accountability (Edi, 2002). The question is how measure accountability is?

This research is an applied research that aim to design a performance measurement system in the not for profit organization. The scope of organization is an environmental management includes a trash management, urban agricultural and environmental education. However, this research is only focuses on a trash management. A discussion starts from the aim and program of trash management implementation, observe and analysis a performance measurement and design a performance measurement form based on a social economic impact approach for an evaluation of trash management.

The expectation of this research is useful for Pusdakota (Urban Community Empowerment Center) as the not for profit organization, so that the organization can evaluate a performance and used as feedback and develop potency and increase a public community service.

dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat umum. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi donatur dan pemerhati masalah sosial untuk memperoleh informasi yang tepat tentang penggunaan dana organisasi dan untuk menilai kinerja organisasi yang sebenarnya melalui dampak sosial sebagai refleksi hasil kerja organisasi.

#### **Pengukuran Kinerja Organisasi Nirlaba**

Banyak kunci bisnis yang diukur kinerjanya oleh organisasi bisnis, namun tidak dapat dilakukan pengukurannya pada organisasi nirlaba. Pengukuran kinerja yang digunakan oleh organisasi nirlaba adalah dari dampak sosial atas kegiatan yang dilakukan. Pada organisasi nirlaba *Christian Children's Fund (CCF)* digunakan suatu sistem pengukuran kinerja yang dinamakan *Annual Impact Monitoring and Evaluation System (AIMES)*. Sistem ini melakukan pengukuran kinerja berdasar dampak yang diberikan dari program kerja CCF untuk setiap periodenya (Henderson, et al, 2002)

Ada 4 aspek yang harus diukur dalam organisasi nirlaba, yaitu *input* (kuantifikasi dari usaha-usaha yang sudah dikeluarkan untuk menjalankan program), *output* (hasil jasa layanan yang disediakan), *outcome* (efek atau pengaruh jasa yang diberikan dan efisiensi (perbandingan tingkat *input* dengan *output* dan *outcome*). Pengukuran keempat aspek tersebut dapat berbentuk finansial maupun nonfinansial, namun untuk pengukuran *output* dan *outcome* biasanya berupa nonfinansial. Yang paling rumit adalah mengukur *outcome*, karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan dan disinilah letak kreativitas seorang akuntan dalam mengukur kinerja organisasi nirlaba (Henderson, et al, 2002).

Besides, this research is expected useful for donor and social observer to obtain appropriate information about a usage of organization fund and measure an organization performance through a social impact as a reflection of organization performance.

#### **Performance Measurement in the Not for Profit Organization**

Many key of businesses measured by a business organization, but the measurement cannot be done in the not for profit organization. A measurement of performance in the not for profit organization is an impact of social activities. In the organization of *Christian Children's Fund (CCF)* used a performance measurement system called *Annual Impact Monitoring and Evaluation System (AIMES)*. This system uses a performance measurement based on the impact of CCF workplan in every period (Henderson, et al, 2002).

There is 4 (four) aspects that to have measured in the not for profit organization, that is *input* (quantification of efforts to run the programs), *output* (result of availability service), *outcome* (effect or influence of given service) and *efficiency* (comparison among *input*, *output* and *outcome*). Fourth measurements of the aspect can be formed a financial or non financial, but for the measurement of *output* and *outcome*, it's usually non financial. Most complicated is to measure *outcome*, because many factors which must be considered and it can stimulate a creativity of an accountant in measuring a performance of not for profit organization (Henderson, et al, 2002).

Berdasar aspek-aspek tersebut di atas, maka kinerja organisasi nirlaba adalah untuk pencapaian tujuan dan bukan dilihat dari seberapa besar laba yang diperoleh maupun dari seberapa ketat penggunaan dana, melainkan dari dampak yang diberikan atas kegiatan yang dilakukan (Henderson, et al, 2002; Kaplan, 1992; Herzlinger, 1996). Untuk mengetahui dampak apa saja yang diberikan oleh organisasi nirlaba, dibutuhkan satu laporan tersendiri, karena dampak sosial tidak bisa dilihat melalui laporan keuangan. Kebutuhan akan informasi ini diharapkan dapat dipenuhi oleh akuntansi sosial (Quarter, et al, 2003).

Akuntansi sosial didefinisikan sebagai proses menyusun, mengukur dan menyajikan dampak dari hasil interaksi antara organisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian ini menunjukkan bahwa akuntansi sosial sebagai ekspresi dari tanggung jawab sosial organisasi (Belkaoui, 1992). Akuntansi sosial merupakan salah satu dari perkembangan akuntansi, di mana tidak hanya entitas ekonomi saja yang dinilai dan diukur, tapi juga dampaknya. Isu ini menyangkut kepentingan banyak orang, dan bukan hanya pemegang saham atau pemilik organisasi.

Tujuan akuntansi sosial adalah untuk menunjukkan hasil kerja organisasi nirlaba yang dapat dilihat melalui dampak kegiatan sosial organisasi tersebut terhadap stakeholdernya. Salah satu aspek penting dan menantang dalam akuntansi sosial adalah menentukan output sosial serta menafsirkan nilainya ke dalam bentuk moneter yang sebanding dengan nilai output sosial tersebut (Quarter, et al, 2003). Hal ini disebabkan karena ada output sosial yang dapat langsung diketahui nilainya, karena memiliki harga pasar, namun ada pula output sosial yang tidak memiliki harga pasar. Untuk output sosial yang tidak memiliki harga pasar, maka

Based on the mentioned aspects, so NPO's organizational performance is to achieve the goal and not to get big profit nor tightened of usage for fund, but the impact of activities (Henderson, et al, 2002; Kaplan, 1992; Herzlinger, 1996). To know the impact of NPO, it is required a report, because social impacts cannot be seen by a financial statement. The need of this information is fulfilled by social accounting (Quarter, et al, 2003).

A social accounting is defined as a process of compiling, measuring and presenting an impact of interaction between the organization and environment. In the term indicates that a social accounting as an expression of social accountability for the organization (Belkaoui, 1992). A social accounting is one of accounting expansion, where do not only economic entities that assessed and measured, but also the impact. This issue concerns an importance of many people, and not merely organizational owner or shareholder.

Aim of social accounting is to indicate a result of NPO's organizational activity through an impact of social activities for stakeholder. One of the important aspects in a social accounting is to determine social outputs and interpret the value in the form of monetary equivalent with social output value (Quarter, et al, 2003). This matter is caused by social outputs that directly known the value, because has market price, but there is also a social output which do not have market price. For a social output which do not have market price, so a determination of monetary value by equivalent value (Surrogate value) (Quarter, et al, 2003).

penentuan nilai moneter dilakukan dengan mencari nilai lain yang setara (*Surrogate value*) (Quarter, et al, 2003).

#### **Pendekatan *Socio-Economic Impact* sebagai Alat Evaluasi Kegiatan Sosial Bagi Pihak Manajemen**

Dari sudut pandang akuntansi manajemen, ada berbagai bentuk pertanggungjawaban organisasi nirlaba yang telah diteliti. Salah satu metode tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan *Socio-economic Impact*. Pendekatan *socio-economic impact* menghasilkan *Socio-economic impact statement* yang tidak terfokus pada *net income (revenue - expense)*, tetapi pada arus sumber daya sosial dan moneter yang berasal dari *stakeholder* dan mengalir kembali pada *stakeholder*.

Ada 4 langkah dalam melakukan pengukuran kinerja berdasar pendekatan *socio-economic impact* (Henderson, et al, 2002):

1. Mengidentifikasi tujuan organisasi secara jelas dalam penyelenggaraan program kerja.
2. Mengembangkan persyaratan kualitatif untuk indikator-indikator yang akan diukur.
3. menentukan *performance indicator*
4. melakukan pengukuran atas *performance indicator* yang telah ditentukan sebelumnya.

Pendekatan *Socio-economic Impact* sangat berguna bagi organisasi nirlaba, karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang dapat digunakan oleh pihak manajemen agar dapat mengetahui langkah selanjutnya yang harus diambil untuk menjaga kelangsungan dan meningkatkan hasil yang sudah diperoleh melalui program saat ini. Melalui hasil pengukuran *socio-economic impact* akan terlihat pengaruh program yang dilakukan kepada publik terutama publik yang menjadi target layanan.

#### **Approach of *Socio-Economic Impact* as Evaluation Tool of Social Activity for Management**

A view of accounting management, there is various form of accountability for the NPO. One of using methods is an approach of socio-economic impact. An approach of socio-economic impact results a socio-economic impact statement that not focused on net income (revenue - expense), but on monetary and social resource flow from stakeholder and return to stakeholder.

There are four steps to conduct a performance measurement based on a socio-economic impact approach (Henderson, et al, 2002):

1. Identify a clearly organization goal to implement programs
2. Develop a qualitative requirement for measured indicators
3. Determine performance indicators
4. Do a measurement of performance indicator that former determined

An approach of socio-economic impact is useful for the not for profit organization. This approach may used by management, so that they can know further steps that must be taken to keep a continuity and improve the result through this program. A result of socio-economic impact measurement is shown an influence of the program to public, especially to the targets for services.



## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *applied research* dengan pendekatan *interpretive* (Efferin, et al, 2004). Pendekatan ini diambil karena Pusdakota sebagai obyek penelitian belum menerapkan pengukuran kinerja yang dapat mengukur tingkat keberhasilan setiap proyek/kegiatan yang dijalankannya. Pengukuran yang dilaksanakan masih pada keseluruhan kegiatan. Unit analisis dari penelitian ini adalah kegiatan pengelolaan sampah pada RT 10/RW 06 Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut yang merupakan bagian dari Program Pelita (Pengelolaan Lingkungan Terpadu) yang dilaksanakan oleh Pusdakota.

Penelitian ini dimulai dengan meminta kesediaan dari Pusdakota untuk menjadi obyek penelitian. Pusdakota merupakan suatu organisasi nirlaba yang berada dalam naungan Universitas Surabaya. Keberadaan Pusdakota adalah sebagai jembatan untuk mewujudkan tanggung jawab sosial universitas kepada masyarakat.

Adapun rancangan penelitian ini dimulai dengan melakukan survei pendahuluan pada objek penelitian dalam rangka memperoleh gambaran umum mengenai organisasi yang akan diteliti. Selanjutnya studi literatur dilakukan pada topik pengukuran kinerja untuk organisasi nirlaba melalui buku-buku teks, jurnal-jurnal dan sumber-sumber lain. Studi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan interview, observasi dan analisis dokumen serta kuestioner.

Interview dilakukan pada manajer operasional Pusdakota, koordinator Program Pelita, manajer keuangan, staf pengelola dan masyarakat RT10/RW 06 Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut. Interview dilakukan selama 60

## RESEARCH METHODOLOGY

This research is applied research with interpretive approach (Efferin, et al, 2004). This approach is taken because Pusdakota as an object is not yet applying a performance measurement to measure a success in every project/activity. An analysis unit in this research is a trash management in RT 10/RW 06 sub-district of Kalirungkut. Rungkut is the part of Pelita Program (Integrated Environmental Management) by Pusdakota.

This research is started with ask a readiness of Pusdakota as an object. Pusdakota is the not for profit organization under Surabaya University. An existence of Pusdakota is as bridge to realize a social accountability of university to society.

This research design is started with early survey to the object to obtain a general description of the organization. Furthermore, a literature study is conducted on the topic of performance measurement to the not for profit organization through textbooks, other sources and journals. Field study is to collect required data. Method of collecting data is by interview, document analysis, observation and questionnaire.

Interview is addressed to operational manager of Pusdakota, coordinator of Pelita program, monetary manager, organizer staff and society in RT 10/RW 06 Kalirungkut sub-district, Rungkut district. Interview is conducted during 60

jam dan dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan. *Semi-structured interview* dilaksanakan pada personnel Pusdakota mulai dari manajer operasional sampai dengan staf pengelola dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang visi, misi, tujuan dan program Pusdakota, cara pertanggungjawaban kegiatan Program Pelita secara rinci termasuk cara menghitung dampak sosial dengan seobjektif mungkin. Selain itu interview juga dilakukan dalam rangka untuk mengetahui dampak secara langsung yang dirasakan dan membawa perubahan pada kehidupan masyarakat. Interview dilakukan pada masyarakat RT 10/RW 06 dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan program dan peningkatan kehidupan masyarakat.

Observasi dilakukan bersifat *participant observer* selama 2 bulan (2 hari dalam seminggu yaitu Selasa dan Kamis) sekitar jam 14.00-17.00 mengenai aktivitas yang dilakukan oleh pengelola Program Pelita. Analisis dokumen dilakukan dengan menganalisis dokumen berupa profil Pusdakota, *grand design* Program Pelita, laporan arus kas dan penjelasannya, laporan evaluasi kegiatan Program Pelita. Kuestioner dilaksanakan pada 50 warga masyarakat RT 10 dengan status tinggal tetap dan kuestioner yang diberikan berupa 11 pertanyaan yang berisikan tentang penilaian mereka atas hasil kerja program pengelolaan sampah.

Dengan metode pengumpulan data tersebut, analisis validitas dan realibilitas data dapat dilaksanakan dengan metode *triangulation test* (Silverman, 1996). Teknik pengolahan data dilakukan dengan melaksanakan analisis pengukuran kinerja saat ini dan selanjutnya mencoba melihat dengan pendekatan *socio-economic impact*. Pendekatan ini dimulai dari tujuan program dan kemudian diturunkan menjadi berbagai *performance indicator*. Selanjutnya kuantifikasi dilakukan atas hasil yang

hours and executed in 3 months. *Semi-structured interview* is conducted to personnel of Pusdakota from operational manager up to organizer staff. It's addressed to get information about vision, mission, target and program of Pusdakota, accountability of Pelita program for details include a calculation of social impact with as objective as possible. Besides, interview is also conducted to know a directly impact that felt and bring a change of society life. Interview is conducted in RT 10/RW 06 to know a rate of program succeed and improvement of society life.

An observation is participant observer during 2 months (2 day within a week, Tuesday and Thursday) around at 14.00 - 17.00 o'clock about the activities of manager for Pelita program. A document analysis is to analyze a profile of Pusdakota, grand design of Pelita program, cash flow statement and the description, evaluation report of Pelita program activity. Questionnaire is submitted to 50 people in RT 10 with status of permanent resident and questionnaire consist of 11 questions content about their measurement for trash management program.

By the method of collecting data, data analysis and realibility can be conducted with a method of triangulation test (Silverman, 1996). A data-processing technique is conducted by an analysis of current performance measurement. Furthermore, try to see by an approach of socio-economic impact. This approach is started from the aim of program and then degraded become various performance indicators. Then, quantification is conducted for the result in each indicator



dicapai pada masing-masing indikator untuk melihat keberhasilan dari proyek yang dijalankan pada RT 10/RW 06 Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

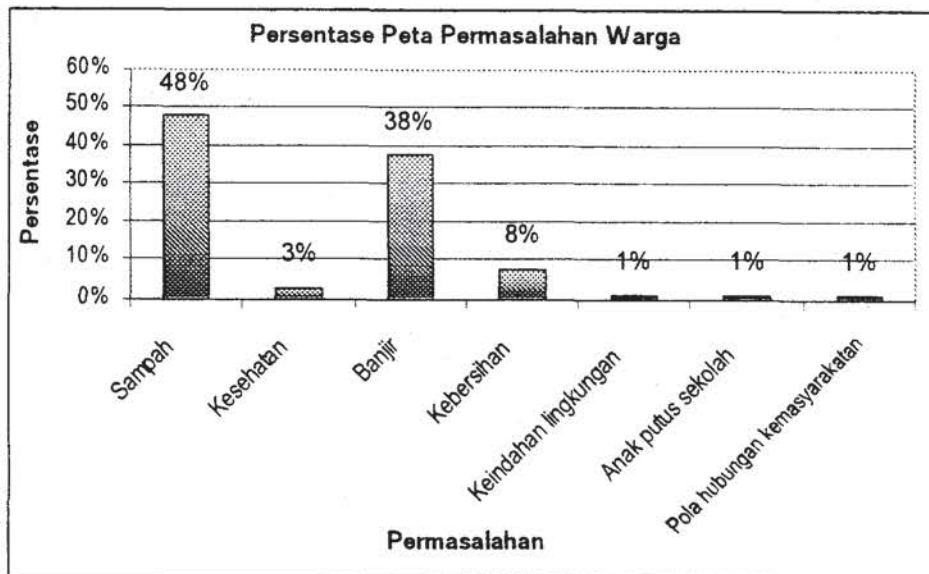
Pusdakota berdiri pada tahun 2000, merupakan suatu wadah atau tempat yang memfasilitasi masyarakat perkotaan dalam mengatasi permasalahan yang timbul, berdiri atas dasar kehendak untuk membangun sebuah model pemberdayaan masyarakat perkotaan yang partisipatif, terpadu dan berkesinambungan. Adapun visi dari Pusdakota adalah untuk mewujudkan lahirnya komunitas kota yang mampu menyelesaikan persoalan dirinya sendiri dan lingkungannya secara partisipatif, mandiri, sehat serta mengoptimalkan segenap potensi yang ada dalam masyarakat menuju masyarakat yang berdaya dan berkeadilan. Sedangkan misi Pusdakota adalah memfasilitasi tumbuhnya kesadaran kritis transformatif, mengembangkan model-model pemberdayaan komunitas, menjalin kerjasama untuk mewujudkan pemberdayaan komunitas dan melipatgandakan modal sosial masyarakat. Oleh karena itu Pusdakota memiliki berbagai kegiatan antara lain Program Pelita. Program PELITA dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya perhatian masyarakat kota dalam bidang lingkungan yang mengakibatkan terjadinya banjir. Berikut adalah data mengenai permasalahan yang dihadapi oleh warga Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut dengan 77 koresponden.

to see a success of the project in RT 10/RW 06 Kalirungkut subdistrict, Rungkut district.

#### **RESULT AND DISCUSSION**

Pusdakota is established in 2000, is a place that facilitate urban society to solve problems. An establishing of Pusdakota is intended to develop a model of urban society empowerment participation with integrity and sustainable. A vision of Pusdakota is to realize the capacity of urban community to solve their problem and environment with participatory, independence, health and optimize all potency in society toward a justice and power society. A mission is Pusdakota is to facilitate a growth of transformative critical awareness, developing models of community empowerment, cooperate to realize a community empowerment and multiply a civil society capital. Therefore, Pusdakota has various activities, for example a Program of Pelita. The program of Pelita has a background concerning a lower of urban community awareness for environment that result flood. Following is data about problems faced by citizen Kalirungkut subdistrict, Rungkut district with 77 correspondents.

**Grafik 1 / Graphic 1**  
**Persentase Peta Permasalahan Warga**  
*(Percentage of Citizen Problem Mapping)*



(Sumber: Internal organisasi)

Tujuan program Pelita antara lain:

- Minimalkan sampah rumah tangga yang dibuang ke Depo (Tempat Pembuangan Akhir).
- Menyadarkan masyarakat mengenai sampah, dengan:
  - \* Mengubah paradigma masyarakat mengenai sampah yang merupakan barang tak bernilai menjadi barang bernilai karena dikelola lebih lanjut.
  - \* Supaya masyarakat ikut berpartisipasi untuk menanamkan rasa tanggung jawab akan masalah sampah.
- Memanfaatkan sampah untuk menghasilkan nilai bagi sampah tersebut dengan wujud berupa produk kompos.
- Membuat model pengelolaan sampah berbasis komunitas. Sehingga tercipta replikasi-replikasi program serupa di wilayah lain.

The aim of Pelita program is:

- Minimalize household trash disposed to Depo (Final Disposal Site).
- Increase society awareness about trash, by:
  - \* Change a society paradigm about trash, a usage of useless goods to become a useful goods
  - \* Motivate society to participate and aware about sense of responsibility for trash problem.
- Exploit trash to result trash products like compos.
- Make a model of trash management based on society, so that it's create similar program replication in other regions.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk Program Pelita secara keseluruhan proyek untuk periode 2003-2004 adalah:

- a. Produksi kompos 900 kg/tahun.
- b. Kompilasi data materi pembuatan modul pelatihan (sampah rumah tangga dan budidaya pertanian organik) dan pendidikan lingkungan.
- c. Pembuatan *grand design* pelatihan "Teknososial Pengelolaan Sampah Rumah Tangga".
- d. Pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga dengan jumlah 100 partisipan.

Evaluasi yang telah dilakukan pada Program Pelita adalah:

- a. Produksi kompos mencapai 3.619 kg selama periode September 2003 sampai dengan Juli 2004.

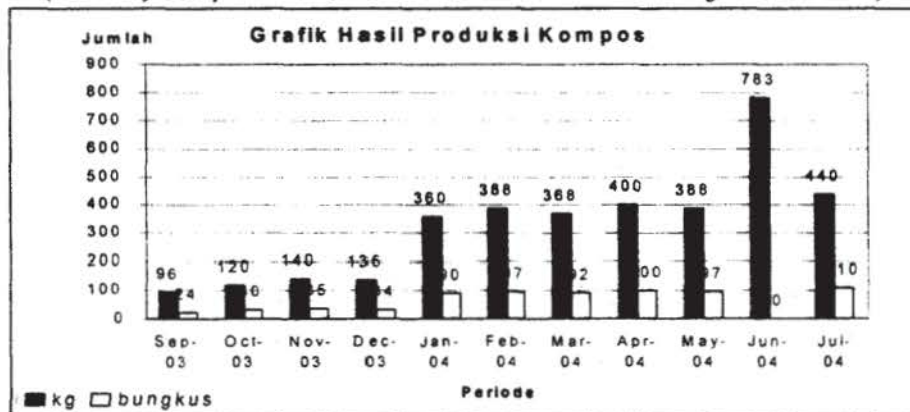
A success indicator is determined to Pelita programs, for entirely projects in period 2003-2004 as follow:

- a. Producing compos 900 kg/year.
- b. Compilation of training module (household trash and organic agricultural cultivation) and environmental education.
- c. Making a grand design of training on "Technosocial of Household Trash Management".
- d. Training of household trash management with 100 participants.

Evaluation has conducted in Pelita program:

- a. Producing compos 3.619 kg during period September 2003 up to July 2004.

Grafik 2 / Graphic 2  
 Hasil Produksi Pupuk Kompos RT 10/RW 06 Kelurahan Kalirungkut  
 (Result of Compos Fertilizer Product RT 10/RW 06 Kalirungkut subdistrict)



(Sumber: Internal organisasi)

- b. Tersedianya *database* modul pendidikan lingkungan, yaitu :
  - \* 1 paket modul pendidikan lingkungan (25 modul) sumbangan dari Bali Fokus.
  - \* 2 modul pendidikan lingkungan sumbangan dari *Bintari Foundation*.

- b. Availability database for environmental education module, that is:
  - \* 1 package of environmental education module (25 module) contribution from Focus Bali.
  - \* 2 module of environmental education, contribution from *Bintari Foundation*.

- \* 4 modul pendidikan lingkungan dari *Hans Seidel Foundation*.
  - \* 3 hasil penelitian sumbangan dari Bali Fokus dan Depo Bratang.
  - \* 1 paket modul pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga di perkotaan, P3GT-BPPT-Jakarta.
- c. Tercetak *grand design* sanggar pendidikan lingkungan dan pelatihan "Teknososial Pengelolaan Sampah Rumah Tangga".
- d. Pelatihan sampah pengelolaan sampah belum bisa dilaksanakan karena minimnya anggaran dana pelatihan.
- e. Beberapa komunitas yang pernah diintervensi, yaitu :
- \* Bekerjasama dengan yayasan Uli Peduli melakukan penelitian *Participatory Action Research* di Kelurahan Jambangan mengenai permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah rumah tangga.
  - \* Diminta oleh FLA ( Forum Lintas Agama) untuk mengorganisir pengelolaan sampah di Kelurahan Pacet.
  - \* Pengelolaan sampah Kebun Binatang Surabaya sudah berjalan.
  - \* Memberikan konsultasi dan *sharing* informasi kepada lembaga yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Tenggilis Mejoyo dan Kelurahan Bibis Karah.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa Puskota menilai kinerja program pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan pencapaian target. Pada setiap awal periode ditetapkan target yang harus dicapai. Kemudian setiap termin (3 bulan sekali) dilakukan pengevaluasian (grafik 2). Pengukuran kinerja yang dilakukan Puskota selama ini meng-

- \* 4 module of environmental education from *Hans Seidel Foundation*.
  - \* 3 researches contribution from Bali Fokus and Depo Bratang.
  - \* 1 package of household trash management training in the city, P3GT-BPPT-Jakarta.
- c. Printed grand design of environmental education studio and training of "Technosocial of Household Trash".
- d. Training of trash management is not yet conducted because a minimum of training budget.
- e. Some communities ever intervened, that is:
- \* Cooperate with Uli Peduli foundation to research a Participatory Action Research in Jambangan subdistrict about environmental problems, especially household trash management.
  - \* Requested by FLA (*Forum Lintas Agama* or Religion Cross Forum) to organize a trash management in Pacet subdistrict.
  - \* Trash management in Surabaya Zoo has run.
  - \* Consultation and sharing of information to institutions that execute a household trash management in Tenggilis Mejoyo subdistrict and Bibis Karah subdistrict.

Based on above data, can be shown that Puskota assess a performance of household trash management program based on an achievement of target. In every early period, it's determined the target that should be achieved. Then, in every session (quarterly), it is conducted an evaluation (graphic 2). During this period, a performance measurement by



gunakan mekanisme Rencana Pencapaian Target Kerja (RPTK), yang berisi aktivitas-aktivitas yang sudah direncanakan selama 1 (satu) bulan oleh masing-masing program termasuk Pelita. RPTK dievaluasi setiap minggu sekali, materi yang dievaluasi didasarkan pada rencana-rencana aktivitas yang sudah disusun tersebut. Untuk pengukuran kinerja mengenai kualitas layanan program dibutuhkan instrumentasi pengukuran kinerja yang lebih tajam untuk menentukan apakah hasil layanan program sesuai dengan tujuan program.

Tujuan dari organisasi bisnis adalah laba yang sebesar-besarnya, namun tujuan dari organisasi nirlaba adalah *social benefit* yang sebesar-besarnya. Organisasi nirlaba mengukur *social benefit* melalui dampak sosial ekonomi yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan. *Social benefit* dapat diukur secara *financial* dan *nonfinancial*. Sejauh ini pengukuran kinerja yang dilakukan oleh Pusdakota masih terbatas pada *non-financial* saja. Namun pada dasarnya masih bisa dipertajam dengan mengkuantifikasikannya ke dalam bentuk moneter.

Evaluasi kinerja program pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh Pusdakota memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan hasil kegiatan yang dicapai. Kecenderungan evaluasi kinerja yang dilakukan Pusdakota adalah pada pencapaian kegiatan itu sendiri tanpa mengukur seberapa besar dampak yang diberikan melalui kegiatan tersebut bagi pihak lain yang merupakan "*customer*" mereka. Evaluasi kinerja ini tidak memperlihatkan dampak dari kegiatan yang dilaksanakan sehingga inti dari kegiatan tersebut tidak diketahui. Pusdakota tidak mengetahui apa saja yang menjadi *social benefit* dari program pengelolaan sampah rumah tangga tersebut. Hal ini disebabkan karena pengukuran hanya pada aspek

Pusdakota uses a Work Target Achievement Planning (RPTK) that content planned activities during 1 (one) month in every programs include Pelita. RPTK is evaluated in every week, an evaluated material based on an activity plan. A performance measurement concerning a program service quality is required an instrument of performance measurement that more sharpen to determine: Is program service result appropriate with program goals.

The aim of business organization is maximum profit, but the aim of not for profit organization is maximum social benefit. The NPO measures a social benefit through a social-economic impact obtained from the activities. A social benefit can be measured by financial and non financial. A long this year, a performance measurement that conducted by Pusdakota is still limited in non financial. However, in general, it's can be sharpened with quantify in monetary.

A performance evaluation of household management program by Pusdakota shows activities and result of reached activity. A tendency of performance evaluation by Pusdakota is an achievement itself without measuring how big the impact given through the activity for other party that their customer. This performance evaluation do not show an impact of activity, so that an essential of the activity unknown. Pusdakota do not know what kind of social benefit from the proram of household trash management program. It's due to a measurement is just only in *nonfinansial* aspect, though a social benefit that obtained consist of financial aspect and *nonfinancial*.



*nonfinansial* saja, padahal *social benefit* yang diperoleh terdiri dari aspek *financial* dan *nonfinancial*.

Berdasar analisis tersebut, maka umpan balik dengan pendekatan *social economic impact* diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan lengkap berkaitan dengan evaluasi kinerja Pusdakota dalam setiap proyek percontohnya.

Ada 4 langkah yang harus dilaksanakan dalam pendekatan *social economic impact* mulai dari pengidentifikasian tujuan, pengembangan persyaratan kualitatif, penentuan *performance indicator* sampai pada pengukuran atas *performance indicator* (hal 3). Dalam organisasi Pusdakota, tujuan telah dicanangkan oleh organisasi (hal 4). Tahap selanjutnya adalah dilakukan penetapan persyaratan kualitatif atas indikator yang akan diukur. Persyaratan kualitatif tersebut antara lain:

1. Terfokus pada dampak bukan aktivitas (kegiatan).
2. Mengukur dampak program atas warga RW 06/RT 10 Kelurahan Kalirungkut yang berpartisipasi pada program ini.
3. Menentukan dampak yang lebih luas dari program pengelolaan sampah RT 10/ RW 06 Kelurahan Kalirungkut.

Indikator kinerja tersebut harus diturunkan dari tujuan Pusdakota, antara lain:

Based on the analysis, so a feedback with a social economic impact approach is expected can give accurate information and completed related to an evaluation of Pusdakota's performance in every sample project.

There are four steps that must be conducted in a social economic impact approach start from an identification of goal, development of qualitative requirement, and determination of performance indicator up to a measurement of performance indicator. In the organization of Pusdakota, the goal has determined by the organization. Furthermore, the stage is a determination of qualitative requirement on the measured indicator. A qualitative requirement such as:

1. Focus on impact not activity
2. Measure an impact of the program for people in RW 06/RT 10 Kalirungkut subdistrict who participate in this program
3. Determine a large impact of trash management program in RT 10/ RW 06 Kalirungkut subdistrict.

The performance indicator is degraded from the aim of Pusdakota, such as:

Tabel 1 / Table 1

| <i>Performance Indicator</i>  |
|---|
| 1. Sampah rumah tangga yang dibuang ke depo berkurang.  |
| 2. Masyarakat semakin sadar akan tanggung jawabnya terhadap masalah sampah  |
| 3. Adanya perubahan paradigma mengenai sampah, bahwa sampah bukan barang yang tak bernilai tetapi dapat diolah untuk menghasilkan nilai |
| 4. Adanya replikasi pengelolaan sampah pada wilayah-wilayah lain  |
| 5. Pemanfaatan hasil pengelolaan sampah supaya menjadi barang yang berguna  |

*Performance indicator* yang sudah ditentukan tersebut kemudian akan diukur satu per satu untuk mengevaluasi hasil dari program pengelolaan sampah rumah tangga yang sebenarnya. Ada 5 indikator yang harus diukur dan dikuantifisir untuk mengetahui kinerja program pengelolaan sampah rumah tangga. Kuantifikasi yang dilakukan akan dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu *inflows resources* yang menunjukkan arus masuk bagi warga RT 10/ RW 06, dan *outflows resources* yang menunjukkan arus keluar yang diberikan oleh warga RT 10/ RW 06 atas terlaksananya program pengelolaan sampah. Kuantifikasi dilakukan dengan dua cara yaitu langsung menggunakan nilai pasar yang ada untuk *item-item* yang memiliki nilai pasar dan menggunakan asumsi dengan nilai pengganti untuk *item-item* yang tidak memiliki nilai pasar.

#### 1. Sampah yang Dibuang ke Depo Berkurang

Hasil yang diberikan oleh program ini adalah semakin sedikitnya *volume* sampah yang dibuang ke Depo. Hal ini berarti dapat menghemat tempat pembuangan sampah di Surabaya. Bukankah sangat disayangkan jika daerah-daerah yang luas dan kosong hanya digunakan untuk menampung sampah, apalagi pada kondisi di mana terdapat banyak tuna wisma akibat harga tanah yang mahal.

Rata-rata produksi sampah warga RW 06/ RT 10 adalah sebesar 0,5 m<sup>3</sup> per harinya. Dengan demikian sampah yang diangkut ke Depo tiap minggunya berjumlah 3,5 m<sup>3</sup>. Namun setelah program pengelolaan sampah rumah tangga dijalankan jumlah sampah yang dibuang ke Depo menjadi 1,6 m<sup>3</sup> per minggunya. Hal ini disebabkan karena sebagian dari sampah rumah tangga tersebut yaitu sampah organik dan sampah anorganik yang masih memiliki nilai jual seperti kardus

A performance indicator that has been determined will be measured one by one to evaluate a result of household trash management program. There are five indicators that must be measured and quantified to know a performance of household trash management program. A quantification will be divided in two category that is *inflows resources* indicates inflow for people in RT 10/RW 06 and *outflows resources* indicates outflow given by people in RT 10/RW 06 on an implementation of trash management program. The quantification is conducted with two ways that is use a market value for items that has a market value and use assumption with a substitute value for items that do not has a market value.

#### 1. Decreasing Trash that Disposed to Depo

A result of the program is a decreasing of trash volume that disposed to Depo. It makes economical a trash disposal site in Surabaya. It's very regretted if the large and empty areas are only used to contain trash, especially in this condition where many homeless is due to an expensive price of land.

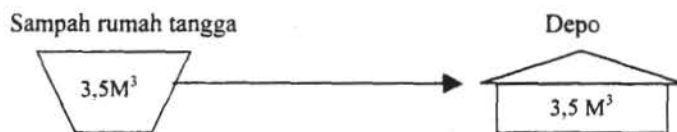
Average of trash volume in RW 06/ RT 10 is 0,5 m<sup>3</sup> per day. Thereby, trash that transported to Depo in every week is 3,5 m<sup>3</sup>. However, after the program of household trash management, the amount of trash that disposed to Depo become 1,6 m<sup>3</sup> per week. The cause of this matter is the household trash such as organic trash and anorganic trash, which still have value sell like hardboard and etcetera do not be disposed to Depo. Organic trash is processed become compost, while

dan sebagainya tidak dibuang ke Depo. Untuk sampah organik diolah lebih lanjut menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik yang memiliki nilai akan dijual secara langsung ataupun dijual setelah didaur ulang (gambar 1).

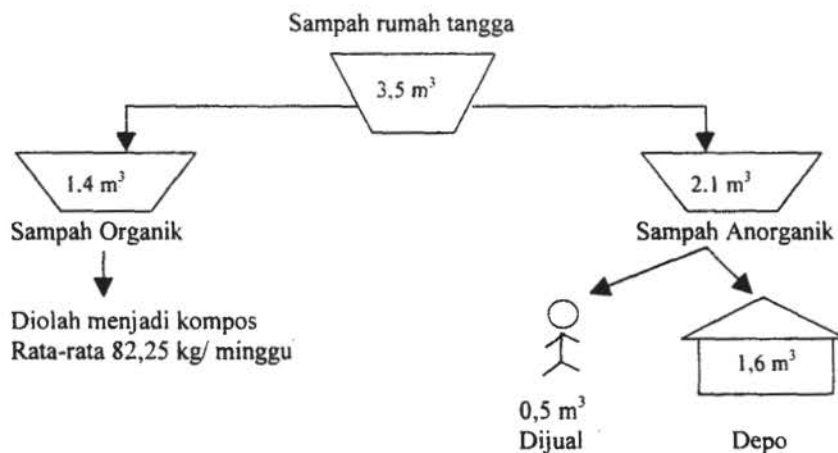
anorganic trash which have value will be sold directly is and or sold after recycled (picture 1).

**Gambar 1 / Picture 1**  
**Alur Volume Pembuangan Sampah Ke Depo**  
**Warga RT 10/ RW 06 Kelurahan Kalirungkut / Minggu.**  
*( Flow Chart of Trash Volume Disposed to Depo*  
*By People in RT 10/RW 06 Kalirungkut subdistrict/week)*

Sebelum dilaksanakannya program pengelolaan sampah rumah tangga:



Sesudah dilaksanakannya program pengelolaan sampah rumah tangga:



(Data: Internal organisasi )

Setelah sampah yang dibuang ke Depo berhasil diminimalkan maka dampak yang ditimbulkan adalah dampak yang berupa *outflows resources* bagi warga RT 10/ RW 06 yaitu adanya biaya pengolahan sampah yang tidak terbuang ke Depo. Setiap bulan warga membayar iuran sebesar Rp200.000,00 bagi petugas yang mengangkut sampah. Petugas yang

After disposed trash to Depo is minimization, hence the impact is outflows resources for citizen in RT 10/ RW 06 that is processing costs for trash which do not disposed to Depo. In every month, citizen pay fee equal to Rp200.000,00 for officer who transporting trash. The officer is taken away from Karang Taruna RT 10/ RW 06. During 11 months (September 03 -

mengangkut sampah tersebut diambil dari pemuda Karang Taruna RT 10/ RW 06. Jadi selama 11 bulan (September 03 – Juli 04) warga RT 10/ RW06 membayar kepada petugas tersebut sebesar Rp2.200.000,00.

Dampak yang merupakan *inflows resources* bagi warga RT 10/ RW06 adalah hasil produk yang diperoleh dari pengolahan sampah tersebut. Hasil tersebut adalah pupuk kompos. Kompos yang berhasil diproduksi adalah sebesar 3.619 kg (periode September 2003-Juli 2004). Dengan harga pasar sebesar Rp 750,00 per kg maka total penghasilan adalah sebesar Rp2.714.250,00. Selain itu warga RT 10/ RW 06 juga mendapatkan tambahan *income* sebesar Rp2.200.000,00 karena petugas pengangkut sampah adalah warga sendiri. Rekapitulasi hasil *inflow* dan *outflow resources* dari indikator ini dapat dilihat pada tabel 3.

Selain itu, berkurangnya sampah yang dibuang ke depo juga memberikan kontribusi bagi pemerintah yaitu pemerintah bisa menghemat biaya transportasi. Sebelum adanya program pengelolaan sampah ini, petugas kebersihan pemerintah harus mengangkut sampah sebanyak 3-4 kali selama 1 minggu, akan tetapi setelah adanya program pengelolaan sampah maka frekuensi pengangkutan sampah berkurang menjadi 1-2 kali dalam seminggu (hasil wawancara dengan staf pengelolaan sampah Puskota).

## 2. Masyarakat Semakin Sadar Akan Tanggung Jawabnya Terhadap Masalah Sampah

Program pengelolaan sampah rumah tangga tidak bisa berjalan dengan baik tanpa kerjasama dan partisipasi dari warga. Karena itu program pengelolaan sampah rumah tangga perlu disosialisasikan secara terus-menerus agar warga mengerti dan paham mengenai permasalahan sampah yang dihadapi termasuk pula

July 04), citizen of RT 10/ RW06 pay to the order of the the officer equal to Rp2.200.000,00.

The impact of the *inflows resources* for citizen of RT 10/ RW 06 is a result of product of processing of trash. The result is compost fertilizer. The production of compost is equal to 3.619 kg (September 2003 - Juli 2004). At the market price is equal to Rp 750,00 per kg hence totalizing production is equal to Rp2.714.250,00. Besides, the citizen of RT 10/RW 06 also get added income equal to Rp2.200.000,00 because the officer of trash transporter is from the citizen of RT 10/RW 06. A recapitulation of *inflow* and *outflow resources* from this indicator can be seen in Table 3 below.

Besides, a decreasing of disposed trash to Depo gives a contribution for government. The government can make an effective of transportation costs. Before the program of trash management, the government officer of sanitation has to transport trash counted 3-4 times during 1 week. However, after the program of trash management, a frequency of trash transportation decreases up to 1-2 times in one week (based on interview with the staff of trash management in Puskota).

## 2. Increasing the awareness of community with their responsible for trash

The program of household trash management can't be better without cooperation and participation of citizen. Therefore, the program of household trash management is required continuously socialized so that citizen know and understand about the problem of trash include a problem solving. Thereby, citizen

solusi bagi masalah yang ada. Dengan demikian warga akan ikut berpartisipasi dalam program tanpa perlu dipaksa. Hal ini untuk menimbulkan rasa tanggung jawab dari warga terhadap permasalahan sampah yang ada. Jika warga mengerti dan memahami bahwa sampah tersebut bisa diolah lebih lanjut dan dimanfaatkan maka sampah tidak akan menjadi masalah lagi, bahkan sampah dapat dijadikan sebagai bahan baku utama produk kompos.

Tanggung jawab yang paling nyata ditunjukkan oleh warga RT 10/ RW 06 terhadap pemecahan masalah sampah adalah dengan ikut berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah. Partisipasi tersebut ditunjukkan dengan melakukan pemisahan sampah antara sampah organik dan anorganik. Pada awal program pengelolaan sampah ini dilakukan, setiap keluarga diberi 2 tong sampah, yaitu tong sampah untuk sampah organik dan tong sampah untuk sampah anorganik. Selanjutnya setiap keluarga harus memisahkan sampahnya ke dalam 2 tong sampah tersebut.

Pengukuran untuk indikator ini adalah dengan melihat pada kedisiplinan warga dalam memisahkan sampah menjadi 2 bagian, sampah organik dan anorganik. Dijelaskan lebih lanjut pada tabel 2.

Dengan adanya fakta yang berasal dari pengamatan, berita pada surat kabar dan pernyataan dari warga RT 10, maka dapat disimpulkan bahwa warga RT 10 mau mengerti dan memahami permasalahan lingkungan dan sampah yang mereka hadapi sehingga mereka mau menyelesaikannya dengan ikut berpartisipasi aktif atas solusi yang sudah mereka putuskan bersama yaitu melakukan pemisahan sampah untuk diolah kembali menjadi kompos. Kesadaran warga RT 10 terhadap tanggung jawabnya dalam menyelesaikan masalah sampah di wilayahnya merupakan salah satu bentuk berdayanya masyarakat.

will participate in the program without forced. This matter is to make sense of responsible for citizen toward a trash problem. If citizen know and understand that the trash can be processed and usefull, even can be a raw material for compost product.

A real responsibility is indicated by citizen of RT 10/RW 06 for the problem solving of trash that is an active participation on the program of trash management. The participation is indicated by separating trash between organic and anorganic. In the early program of trash management, every household is given 2 (two) dustbin for organic and anorganic trash. Furthermore, every household have to separate the trash into 2 (two) dustbin.

The measurement of this indicator is a discipline of citizen to separate trash into 2 (two) part, organic and anorganic. It can be further explained in the Table 2 below.

Based on the fact of observation, news and declaration of citizen in RT 10, so it can concluded that the citizen of RT 10 want to know and understand an environmental problem and trash so that they want to solve by active participate based on their agreed solution that is do to separate trash and process to compost. An awareness of RT 10 citizen on their responsibility to solve the trash problem in their area is one of community empowerment.



**Tabel 2 / Table 2**  
**Pengukuran Atas Indikator Tanggung Jawab Masyarakat**  
**RT 10/ RW 06 Kelurahan Kalirungkut**  
*(A Measurement of Community Responsibility Indicator*  
*RT 10/ RW 06 Kalirungkut Subdistrict)*

| <i>Measurement</i>  | Hasil   |
|---|---|
| 1. Pengumpulan pendapat 25 keluarga mengenai partisipasinya dalam program pengelolaan sampah rumah tangga.  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 24 keluarga menyatakan bahwa mereka selalu memisahkan sampah antara yang kering dengan yang basah. bahkan anak-anak pun dibiasakan untuk berbuat demikian.</li> <li>2. Selanjutnya warga juga ikut menghadiri penyuluhan mengenai sampah yang diselenggarakan oleh Pusdakota sehingga warga lebih mengerti peranan mereka dalam menyelesaikan masalah sampah.</li> <li>3. Warga ikut menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya.</li> </ol>  |
| 2. Pengamatan terhadap proses pengangkutan sampah dari rumah ke rumah yang dilakukan 2 hari sekali.   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap depan rumah warga disiapkan 2 tong sampah yang siap untuk diangkut oleh Petugas pengangkut sampah. 1 tong berisi sampah kering dan tong lainnya berisi sampah basah.</li> <li>2. Untuk warga yang tidak memisahkan sampahnya maka staf pengangkut sampah tidak akan mengangkut sampah.</li> </ol>  |
| 3. Fakta yang ditunjukkan melalui surat kabar mengenai kesadaran warga RT 10 menciptakan kampung ramah lingkungan dengan berpartisipasi aktif memisahkan sampahnya. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Business</i> Surabaya dengan artikel yang berjudul "Jepang Studi Banding Pengelolaan Sampah Pusdakota".</li> <li>2. <i>Metropolis</i> (Jawa Pos) dengan artikel yang berjudul "Anak-anak SD jadi Polisi Lingkungan"</li> <li>3. <i>Kompas</i> dengan artikel yang berjudul "Belajar Arif ke Rungkut"</li> <li>4. <i>Harian Surya</i> dengan artikel yang berjudul "Warga Makin Kreatif Menyulap Sampah menjadi Pupuk"</li> <li>5. <i>Radar Surabaya</i> dengan artikel yang berjudul "Tamu Jepang Kagum Olah Sampah Pusdakota".</li> </ol> |
| 4. Tingkat kepatuhan dan kedisiplinan warga dalam berpartisipasi  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 22 keluarga menyatakan bahwa mereka secara sukarela dan atas kemauan sendiri melakukan pemisahan sampah tersebut.</li> <li>2. 1 keluarga menyatakan bahwa ikut berpartisipasi karena warga lainnya berpartisipasi.</li> <li>3. 1 keluarga menyatakan bahwa dia ikut berpartisipasi karena menaati peraturan dari RT.</li> </ol>   |

(Data: disurvei tahun 2004)

Indikator ini menunjukkan adanya dampak bagi warga RT tersebut. Dampak yang merupakan *inflows resources* bagi warga RT 10/ RW 06 adalah bertambahnya pengetahuan mereka mengenai sampah sehingga mereka sadar dan bertanggung jawab terhadap permasalahan sampah yang mereka hadapi. Pengetahuan tidak

This indicator shows the existence of impact for the citizen. The impact that is *inflows resources* for citizen of RT 10/ RW 06 is an increasing of their knowledge regarding trash so that they conscious and responsible to the problems of trash. Knowledge cannot be obtained free, there is price to be paid. However, citizen gets it

bisa diperoleh secara cuma-cuma, ada harga yang harus dibayar. Akan tetapi warga memperolehnya secara gratis, oleh karena itu digunakan asumsi untuk mengkuantifikasikan nilai moneter dalam mendapatkan pengetahuan tentang sampah. Seminar atau lokakarya yang diselenggarakan dengan mendatangkan pembicara pakar pada umumnya (tanpa subsidi) menerapkan tarif rata-rata diatas Rp100.000,00 per orang (hasil survei dari media massa mengenai seminar maupun lokakarya yang pernah diselenggarakan di Surabaya). Jika diasumsikan biayanya adalah Rp100.000,00 per orang maka diperoleh tambahan nilai sebesar Rp22.400.000,00 (jumlah KK tetap maupun tidak tetap sebesar 224 KK ). Seorang warga dikatakan sudah memiliki pengetahuan mengenai sampah jika dia mengerti cara pengolahan sampah, perlakuannya terhadap sampah, dan paradigma mengenai sampah. Selain itu dengan adanya kesadaran dan tanggungjawab terhadap permasalahan sampah membuat warga untuk selalu menjaga lingkungan tempat tinggalnya supaya sampah tidak berserakan dan menimbulkan bau. Hal ini membawa perubahan pada lingkungan tempat tinggal. Perubahan yang terjadi adalah sebagai berikut :

- Tingkat sosialisasi warga menjadi tinggi dengan frekuensi pertemuan yang sering untuk membahas segala masalah lingkungan yang muncul. Hal ini akan membawa pada suasana lingkungan tempat tinggal yang lebih nyaman. Definisi nyaman yang dimaksud adalah suatu kondisi dimana masyarakat bisa saling terbuka untuk menghadapi setiap masalah yang timbul ([www.euro.who.com](http://www.euro.who.com)). Selain itu warga juga bisa saling mengingatkan akan kekeliruan yang terjadi dan warga juga akan lebih ringan tangan untuk

free. Therefore, it's use assumption to quantify a monetary value to get knowledge about trash. Seminar or workshop that delivered by expert, in general, (without subsidy) applying average tariff over Rp100.000,00 per people (a result of survey on mass media concerning workshop and seminar which have been carried out in Surabaya). If assumed the expense is Rp100.000,00 per people, so it's get added assess equal to Rp22.400.000,00 (amount of temporary household and permanent is 224). A citizen has owned knowledge concerning trash if they understand the way of processing of trash, treatment of trash, and paradigm concerning trash. Besides, the existence of awareness and responsibility to the problems of trash, it makes citizen always to keep the environment of their residence so that trash does not scatter and smell. This matter brings change in environment. The change as follows:

- A socialization of citizen with oftenly meeting frequency to discuss the problems of environment. It will bring into comfortable environment for residence. A definition of comfortable means a condition where community can mutually open to face every problem. Besides, citizen gives some advices if any mistake and also mutually help to each other. This is happen if citizen know in each other. To mutually know, they must often socialization (based on a result of survey from RT 10/RW 06 Kali-rungkut subdistrict).

saling tolong-menolong. Ini bisa terjadi kalau warga saling mengenal. Untuk bisa saling mengenal maka mereka harus sering bersosialisasi (berdasarkan hasil survei dari warga RT 10/ RW 06 Kelurahan Kali-rungkut).

- Warga menjadi lebih kritis dan peduli terhadap segala hal yang terjadi pada lingkungannya. Ini akan menciptakan suasana tempat tinggal yang tenang dan jauh dari masalah, karena setiap masalah yang ada selalu dipecahkan sama-sama sehingga terasa ringan.
- Keinginan untuk menjaga lingkungan menjadi bersih dan indah akan membuat warga tersebut hidup sehat. Hal ini akan membuat warga tidak sering sakit. Kondisi fisik warga yang lebih sehat dapat dihitung dengan asumsi, jika setiap warga RT 10 yang berjumlah 627 orang itu rata-rata berobat ke dokter sebanyak 2 kali selama 11 bulan dan tarif dokter adalah Rp5.000,00 (berdasarkan hasil survei pada puskesmas di wilayah Rungkut), maka biaya yang bisa dihemat adalah sebesar Rp6.270.000,00. Sebenarnya kesehatan fisik ini bisa disebabkan oleh banyak faktor. Pengelolaan sampah yang baik hanya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor untuk mencegah timbulnya penyakit karena kesehatan selalu identik dengan kebersihan dan higienitas. Sebuah lingkungan dikatakan sehat jika memenuhi standar kesehatan dalam tingkatan tertentu yang diukur dari sanitasi, air, kondisi rumah, pola makan, penyakit, dan virus dalam lingkungan tersebut ([www.euro.who.com](http://www.euro.who.com)). Pengaturan sampah yang baik bisa meminimalkan binatang dan serangga kotor seperti lalat, nyamuk, tikus, dan binatang lainnya yang
- Citizen more critical and aware for environment. It will create a situation of residence calm and far away from problem, because every problem is always solved.
- Desire to keep clean and beautiful environment will make the citizen in healthy life. It will make citizen do not often pain. A condition of healthier citizen physical can be calculated with assumption, if every citizen of RT 10 or 627 person medicinize to doctor 2 times during 11 months and fee for doctor are Rp5.000,00 (based on survey in puskesmas of Rungkut area), so cost which can be economized is equal to Rp6.270.000,00. In fact, this physical health is caused by many factors. A good trash management is only one of factors to prevent emergence of disease because health is always identical with hygiene and sanitation. An environment can be said health if fulfilling a health standard in certain level which measured from sanitasi, water, house condition, food, disease, and virus in the environment ([www.euro.who.com](http://www.euro.who.com)). A good trash management can minimalize animal and insects such as fly, mosquito, rat and other animal which bring the source of disease. A method of measurement uses "family card". This family card contents measured health indicators, by every family, the card

membawa sumber penyakit. Cara yang dilakukan dalam melakukan pengukuran tersebut adalah dengan menggunakan "family card". Kartu keluarga (*family card*) ini berisikan indikator-indikator kesehatan yang akan diukur, oleh setiap keluarga, kartu tersebut diisi sesuai dengan kondisi keluarga tersebut. Dengan demikian kondisi setiap individu dalam setiap warga dapat dipantau terus perkembangannya (metode penggunaan "family card" ini digunakan oleh Henderson dan kawan-kawan dalam mengukur kesehatan anak-anak yang terdaftar pada organisasi *Christian Children'S Fund*).

Dampak yang merupakan *outflows resources* bagi warga RT 10/ RW 06 adalah memberikan tenaganya untuk berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah yaitu dengan cara memisahkan sampah. Jika pekerjaan ini dikerjakan oleh petugas kebersihan maka upah yang diberikan adalah sebesar Rp350.000,00 per bulan (berdasarkan hasil survei). Jadi dalam 11 bulan warga RT 10/RW 06 mengeluarkan tenaganya sebesar Rp3.850.000,00.

### 3. Adanya Perubahan Paradigma Masyarakat Mengenai Sampah

Selain menanamkan rasa tanggung jawab pada warga atas penyelesaian masalah sampah, Pusdakota juga berusaha untuk mengubah paradigma mengenai sampah yang telah melekat puluhan tahun yang lalu dari satu generasi ke generasi. Sampah adalah suatu barang yang tak bernilai, menimbulkan bau, jijik, kotor dan tak berguna. Itulah sampah yang ada dalam benak masyarakat Indonesia pada umumnya yang ditanamkan oleh kakek nenek kepada bapak ibu dan ditanamkan juga kepada anak-anaknya.

filled as according to family condition. Thereby, the condition of every individual for citizen can be continually monitored of the growth (this method of family card used by Henderson and colleague to measure a children health registered in Christian Children's Fund organization).

An impact of outflow resources for citizen of RT 10/RW 06 gives their energy to actively participate in the program of trash management by method of trash separation. If this work is done by cleaning servicers, so their wage is Rp350.000,00 per month (based on survey). So, for 11 months, citizen of RT 10/RW 06 expend their energy amount of Rp3.850.000,00.

### 3. A Change of Society Paradigm for Trash

In addition to invest a responsibility sense for citizen on a solution of trash problem, Pusdakota also tries to change a paradigm of trash has adhered for tens years ago from one generation to other generation. Trash is not valuable good, smell, disgusted, dirty and useless. Those trash which existing in their mind for Indonesia society, in general, invested by grandfather and grandmother to father and mother and also invested to their children.

Perubahan paradigma mengenai sampah yang tak berguna menjadi barang yang berguna ditunjukkan oleh Pusdakota dengan mengolah sampah menjadi kompos. Kompos yang dihasilkan tersebut akan digunakan dan dimanfaatkan oleh warga RT 10 sendiri, selebihnya digunakan oleh pertanian kota yang digarap oleh Pusdakota dan dijual.

Untuk mengetahui apakah paradigma warga RT 10 mengenai sampah sudah berubah maka dibagikan kuesioner kepada 25 keluarga dengan status tinggal tetap. Diantaranya 19 keluarga menyatakan bahwa mereka sudah mengubah pendapatnya mengenai sampah. 2 keluarga menyatakan bahwa mereka tetap berpikir sampah adalah tetap sampah, sedangkan 3 keluarga lainnya tidak memberikan jawaban.

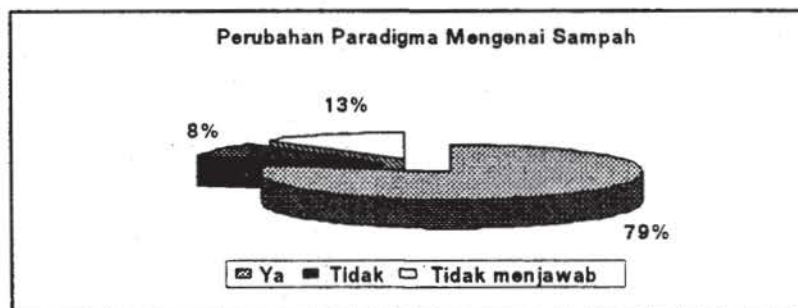
Berikut adalah grafik-grafik yang menunjukkan jumlah keluarga yang berubah paradigmanya mengenai sampah, pandangan awal mereka terhadap sampah sebelum adanya program pengelolaan sampah, serta perubahan pendapat mereka terhadap sampah sesudah program dijalankan.

A change of paradigm concerning unvaluable trash become a useful good is indicated by Pusdakota by process trash to compost. Compost will be used and used by citizen of RT 10, and rest used for city agriculture which processed by Pusdakota and sold.

Has a paradigm of citizen of RT 10 about trash changed, to know it. distributed questionnaire for 25 families with permanent residence status. 19 families declare that they have changed their opinion about trash. 2 families declare that they keep in mind that trash is trash, while 3 families do not answered.

The following is graphics that indicate amount of families who change their paradigm about trash, their early view on trash before an existing of trash management program and a change of their opinion on trash after running program.

**Grafik 3 / Picture 3**  
**Persentase Jumlah Warga RT 10/ RW 06 yang Berubah Paradigmanya Mengenai Sampah**  
*(Percentage of Citizen in RT 10/RW 06 that Change Their Paradigm about Trash)*



(Data: disurvei tahun 2004)

Grafik 3 menunjukkan bahwa sebanyak 25 keluarga yang dibagikan kuesioner. 8% menjawab bahwa paradigma

Picture 3 indicates that 25 families who given questionnaire, 8% answers that their paradigm on trash is same like before.



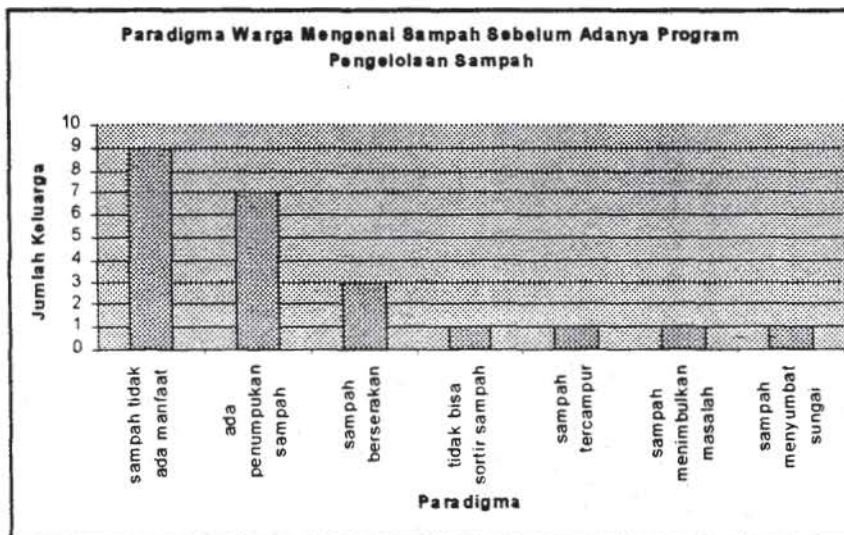
mereka terhadap sampah adalah sama seperti sebelumnya, sedangkan 79% menjawab bahwa paradigma mereka terhadap sampah berubah dan perubahannya dapat dilihat melalui grafik 4 dan grafik 5, dan sisanya 13% tidak memberikan jawaban.

Grafik 4 menunjukkan bahwa diantara 19 keluarga (79%) yang menjawab bahwa ada perubahan paradigma terhadap sampah, yang memiliki pendapat awal mengenai sampah sebelum dijalankannya program pengelolaan sampah bahwa sampah itu tidak bermanfaat berjumlah 9 keluarga, 7 keluarga berpendapat sampah selalu menumpuk, 3 keluarga berpendapat bahwa sampah selalu berserakan di jalan-jalan, 1 keluarga berpendapat bahwa sampah selalu dibuang ke sungai sehingga sungai tersumbat, 1 keluarga berpendapat bahwa sampah selalu menimbulkan masalah, 1 keluarga berpendapat bahwa sampah tidak bisa dipisah dan selalu tercampur, dan 1 keluarga mengatakan bahwa dia tidak bisa menyortir sampah.

while 79% answers that their paradigm on trash is changed and the change can be shown through Picture 4 and Picture 5 and rest 13% do not answered.

Picture 4 indicates that among 19 families (79%) who answers that an existing of paradigm change on trash, which has an early opinion of trash before the program of trash management that trash is useless amount of 9 families. 7 families has opinion that trash is always pile up. 3 families has opinion that trash is always scattered around the roads, 1 family has opinion that trash is always make the problem, 1 family has opinion that trash can be separated and always mixed and 1 family say that they can not sort trash.

Grafik 4 / Picture 4  
Paradigma Warga RT 10/RW 06 Mengenai Sampah Sebelum Adanya Program Pengelolaan Sampah Rumah Tangga  
(A Paradigm of Citizen in RT 10/RW 06 about Trash Before An Existing of Household Trash Management)



(Data: disurvei tahun 2004)

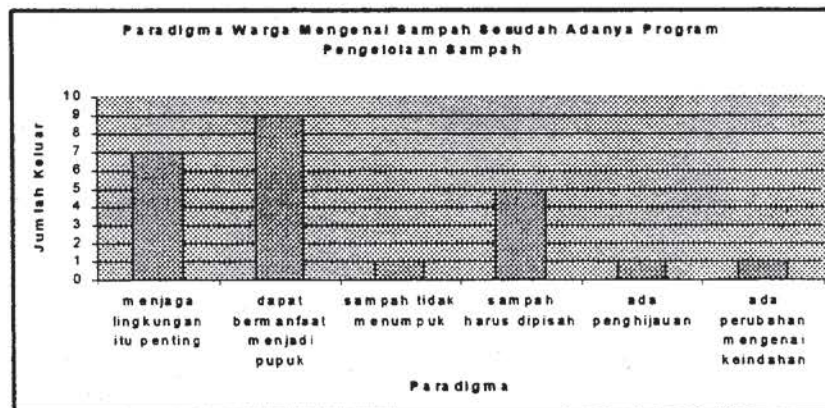
Pada grafik 5 menunjukkan perubahan paradigma dari 19 keluarga tersebut setelah adanya program pengelolaan sampah adalah:

- \* 7 keluarga berpendapat bahwa menjaga kebersihan adalah penting dan merupakan tanggung jawab mereka.
- \* 9 keluarga berpendapat bahwa sampah dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi pupuk.
- \* 1 keluarga berpendapat bahwa sampah tidak lagi menumpuk.
- \* 5 keluarga menyatakan bahwa mereka sudah bisa memisahkan sampah organik dan anorganik.
- \* 1 keluarga menyatakan bahwa sudah ada penghijauan.
- \* 1 keluarga menyatakan bahwa sudah ada perubahan mengenai pandangannya terhadap keindahan lingkungan.

Picture 5 indicates a change of paradigm from 19 families after an existing of trash management program that is:

- \* 7 families has opinion that keep sanitation is important and their responsibility.
- \* 9 families has opinion that trash can used and processed become fertilizer.
- \* 1 family has opinion that trash do not pile up again.
- \* 5 families declare that they already can be separated organic trash and anorganic.
- \* 1 family declare that there are reforestation.
- \* 1 family declare that there are change about their view on beautiful environment.

**Grafik 5 / Picture 5**  
**Paradigma Warga RT 10/ RW 06 Mengenai Sampah Sesudah**  
**Adanya Program Pengelolaan Sampah Rumah Tangga**  
*(A Paradigm of Citizen in RT 10/RW 06 about Trash*  
*After An Existing of Household Trash Management)*



(Data: disurvei tahun 2004)

Data ini dikumpulkan berdasarkan pendapat dari 24 keluarga RT 10 yang berstatus tinggal tetap. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian warga RT 10 sudah memiliki cara pandang

This data is collected based on an opinion of 24 families in RT 10 with permanent residence status. Based on the data can be concluded that a part of citizen in RT 10 already has different view about

berbeda mengenai sampah. Pengukuran atas indikator ini berdasarkan perubahan paradigma warga mengenai sampah, karena salah satu tujuan dari program pengelolaan sampah adalah perubahan pandangan masyarakat mengenai sampah.

Perubahan paradigma warga mengenai sampah juga mengubah kondisi wajah wilayah RT 10/ RW 06, yaitu sebagai berikut:

\*Kondisi sebelum adanya perubahan paradigma mengenai sampah: (hasil survey 2004)

1. Kondisi bak sampah sebelumnya adalah fisik sampah tercecer sampai ke jalan sehingga mengganggu keindahan kampung dan menimbulkan bau.
2. Bak sampah yang tidak terawat, karenanya menjadi tempat tinggal serangga dan binatang merugikan seperti lalat, nyamuk, tikus, kucing, ulat dan sebagainya.
3. Pada saat musim hujan, rumah sekitar bak sampah akan dikunjungi oleh ulat-ulat tak diundang yang berasal dari bak sampah. Hal ini menyebabkan tidak ada satu pun warga yang bersedia menjadi tetangga bak sampah baik itu samping maupun depan.
4. Jumlah bak sampah sebelum program pengelolaan sampah ada 3.

\*Kondisi sesudah adanya perubahan paradigma mengenai sampah:

1. Tidak ada penumpukan sampah.
2. Tidak ada bak sampah.
3. Tidak ada bau sampah di jalan kampung.
4. Adanya tanaman hijau di pekarangan rumah warga sehingga menambah keasrian dan keindahan kampung.

(Berdasarkan hasil pengamatan tahun 2004).

trash. A measurement of this indicator based on a change of citizen paradigm about trash, because one of goals for the program of trash management is a change of society view about trash.

A change of citizen paradigm about trash also changes a condition of RT 10/ RW 06 region, as follows:

\*A condition before an existing of paradigm change about trash: (survey 2004)

1. A condition of trash container is a trash physical spilled up to road so that pollute a village environment and smell.
2. Trash container do not maintained, so it becomes an insect nest and disease animal such as fly, mosquito, rat, cat, larva, etc.
3. In rainy season, house in around trash container will attack by larvas. This causes no one of citizen who lived and to be neighbor in near to trash container.
4. Amount of trash container before the program of trash management is 3 (three).

\*A condition after an existing of paradigm change about trash:

1. No pile up of trash.
2. No trash container.
3. No trash smell in village.
4. An existing of green plant in yard of citizen house so that add beautiful and chic of village

(Based on observation in 2004).



Adanya perubahan paradigma mengenai sampah membawa pengaruh yang luar biasa terhadap perilaku warga terhadap sampah dan lingkungan. Perubahan-perubahan lingkungan terjadi dan menuju ke arah yang positif. Salah satu perubahan yang terjadi adalah tidak ada penumpukan sampah lagi. Hal ini akan menambah keindahan lingkungan tempat tinggal dan memberikan kesan teratur dan terawat. Tidak adanya penumpukan sampah akan mengurangi sarang-sarang lalat dan serangga merugikan lainnya, tentunya minimalisasi serangga tersebut dapat mencegah warga dari serangan penyakit-penyakit maupun virus yang dibawa oleh binatang tersebut.

Tidak adanya bak sampah yang terdapat di sisi jalan membuat wilayah RT 10/RW 06 seperti wajah tanpa jerawat, karena itu kelihatan bersih. Bak sampah dihilangkan karena pengangkutan sampah yang teratur yaitu 3 kali seminggu. Hal ini membuat kampung bebas dari bau sampah yang biasanya ditimbulkan oleh sisa-sisa sampah di bak sampah. Tidak adanya bau sampah membuat setiap orang bisa bernafas lebih nyaman. Selain itu bak sampah bisa menjadi sarang penyakit karena jarang dibersihkan dan merupakan tempat yang nyaman bagi binatang merugikan. Dari jaban tersebut dapat dilihat bahwa efek dari tidak adanya bak sampah membuat udara tidak bau, kondisi jalan tidak kotor, dan menciptakan lingkungan sehat.

Salah satu dari perubahan paradigma warga mengenai sampah adalah sampah yang tidak berguna menjadi berguna. Sampah yang sudah diolah ternyata memiliki manfaat untuk menyuburkan tanah. Oleh karena itu warga memulai memanfaatkan sampah sebagai kompos untuk menanam tanaman obat yang bisa ditanami meskipun di lahan yang sempit yaitu pekarangan rumah. Hal ini membuat suasana kampung lebih segar karena

An existing of paradigm change about trash brings an amazing influence of citizen behaviour on trash and environment. Environmental changes are happened and go to positive direction. One of changes is no pile up of trash. It will add a beautiful area for residence and give orderly and well image for take care. No pile up of trash will decrease fly nests and insect, of course, it minimalize the insect can prevent citizen from disease or virus brought by insects.

Inexistence of trash container in road side makes an area of RT 10/RW 06 like face without acne, so it's look clean. A trash container is moved because an orderly trash transportation that is 3 times per week. This makes a village free from trash smell that usually generated by a rest of trash in container. No smell of trash makes every people can fresh breath. Besides, a trash container can be disease source because rarely cleaned and comfortable place for harm animals. From the explanation can be shown an effect of inexistence of trash container make fresh air, clean condition and create health environment.

One of citizen paradigm change about trash is useless trash become useful. Processed trash has a benefit to make a fertile soil. Therefore, citizen starts to usage trash as compost to invest herbal plant although in limited land like in yard. This makes a situation of village fresher because every house has plant in the yard. An air pollution level can be decreased with the plants, so that air more fresh to breath.

hampir setiap rumah memiliki tanaman di depannya. Tingkat polusi udara bisa dikurangi dengan adanya tanaman tersebut, sehingga udara yang dihirup lebih bersih.

#### **4. Adanya Replikasi Program Pengelolaan Sampah yang Sama pada Wilayah Lain**

Dampak lain dari program pengelolaan sampah yang dilakukan di RW 06/RT 10 Rungkut Lor adalah membuat warga daerah lain ikut tertarik untuk melakukan program yang serupa dalam rangka mengatasi masalah sampah yang mereka hadapi. Saat melihat program pengelolaan sampah berhasil dilakukan pada wilayah RW 06/RT 10 Rungkut Lor dan berhasil menyelesaikan masalah sampah maka warga pada wilayah lain yang mengalami masalah yang sama juga akan mengikutinya. Dalam hal ini proyek percontohan program pengelolaan sampah rumah tangga pada wilayah RT 10/RW 06 akan mendapat sorotan dan kunjungan dari berbagai wilayah lain. Sorotan media massa dan juga kunjungan dari pejabat-pejabat penting pemerintah Surabaya menimbulkan suatu kebanggaan tersendiri bagi warga RT 10/RW 06, oleh karena itu motivasi warga dalam menjaga prestasi mereka akan semakin meningkat.

Sampai dengan penelitian ini selesai sudah tercatat ada 5 (lima) wilayah yang menerapkan program pengelolaan sampah tetapi dalam format yang disesuaikan dengan kondisi wilayah masing-masing. Wilayah yang mengadakan program pengelolaan sampah tersebut adalah Kelurahan Tegalsari RW VI, Kelurahan Ketintang Baru RW II, Pacet, IPC Jombang, dan Kebun Binatang Surabaya.

Replikasi pada wilayah lain terjadi karena pengaruh dari sosialisasi program melalui berbagai media seperti TV, majalah, surat kabar dan radio. Juga konsultasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang

#### **4. Replication of Similar Trash Management Program in Other Area**

Other impact of trash management program is conducted in RW 06/RT 10 Rungkut Lor makes citizen in other region interest to do a similar program to solve the trash problem. When the program of trash management is successfully implemented in RW 06/RT 10 Rungkut Lor and success to solve a trash problem, citizen in other area which faces a similar problem will follow it. This sample project of household trash management program in area of RT 10/RW 06 will get spotlight and visit from other area. Spotlight of mass media and visit of Surabaya government officers emerge a proud for citizen in RT 10/RW 06, therefore a motivation of citizen to keep their performance will increase.

After this research is finished, there are 5 (five) regions which implement the program of trash management, but the format adapted with a condition of every region. A region with the program of trash management is Tegalsari RW VI subdistrict, Ketintang Baru RW II, Pacet, IPC Jombang and Kebun Binatang Surabaya.

Replication in other regions is happened because an influence of program socialization through various media such as television, magazine, newspaper, and radio. It's also a



datang meminta bantuan dalam memecahkan masalah sampah di wilayah mereka seperti sekolah-sekolah, dan lain sebagainya.

Pengukuran untuk indikator ini adalah berdasarkan jumlah replikasi program yang sudah ada, dan sudah dilaksanakan dan sudah berjalan dengan baik. Jumlah replikasi program adalah 5 (lima). Hal ini berarti contoh model program pengelolaan sampah yaitu program pengelolaan sampah pada warga RT 10 berhasil memberikan pengaruh pada masyarakat wilayah lain untuk melakukan hal yang serupa dalam menangani masalah sampah.

Semakin banyak jumlah replikasi program pengelolaan sampah maka masalah sampah di Indonesia akan semakin berkurang. Jika semua wilayah Indonesia menyelesaikan masalah sampahnya maka Indonesia bisa menjadi negara yang *zero waste* (tanpa sampah). Inilah alasannya bahwa jumlah replikasi program dimasukkan menjadi salah satu pengukuran kinerja bagi keberhasilan program pengelolaan sampah, karena pengaruh yang akan diberikan sangat besar dan tak ternilai harganya. Adanya replikasi program pengelolaan sampah juga menunjukkan bahwa masyarakat semakin berdaya karena masyarakat bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Dampak dari adanya replikasi program pengelolaan sampah akan dirasakan secara meluas oleh warga Indonesia pada umumnya dan warga wilayah yang melakukan program tersebut pada khususnya. Rata-rata wilayah yang melakukan program pengelolaan sampah akan mendapat manfaat seperti yang diperoleh warga RT 10/ RW 06 dan juga akan mengeluarkan pengorbanan yang serupa seperti yang dikeluarkan oleh warga RT 10/ RW 06 Rungkut Lor.

consultation for parties who arrive and require aid to solve a trash problem in their area like schools and others.

A measurement of this indicator is based on amount of available program replication and have implemented and run better. Amount of program replication is 5 (five). It means a model of trash management program that is a program of trash management in RT 10 has an influence for society in other region to do a similar program to handle a trash problem.

Increasingly many program replication for trash management, so a trash problem in Indonesia will be decreased. If all area in Indonesia can solve a trash problem, so Indonesia can be a country with zero waste. This is a reason that amount of program replication included one of performance indicator for a success of trash management program, because the influence will be very important and given a huge value. An existence of the program replication also indicates that society increasingly has power because society can independently solve the problem.

An impact of the program replication will be broadly felt by citizen of Indonesia, in general, and local citizen who do the program, specially. The average of area that do a trash management program will get benefits like citizen in RT 10/RW 06 and also will expend a similar sacrifice like citizen in RT 10/RW 06 Rungkut Lor.

### 5. Pemanfaatan Hasil Pengolahan Sampah Supaya Menjadi Barang yang Bernilai

Salah satu tujuan dari program pengelolaan sampah rumah tangga adalah pemanfaatan terhadap sampah. Sampah diolah menjadi kompos lalu digunakan untuk memupuki tanaman supaya tumbuh subur sehingga tanaman itu bisa memindahkan lingkungan atau tanaman dapat dikonsumsi.

Dampak dari indikator ini adalah tersedianya kompos sebagai hasil olahan dari bahan baku sampah. Grafik 2 akan menunjukkan jumlah kompos yang dihasilkan selama periode September 2003 – Juli 2004. Selanjutnya kompos itu akan dimanfaatkan oleh warga RT 10 untuk tanaman TOGA (tanaman obat dan keluarga). Kompos tersebut dibagikan secara gratis kepada warga RT 10 melalui Karang Taruna RT 10. Tanaman obat dan keluarga tersebut bisa dijual, jika hasilnya bagus maka pihak Pusdakota menyediakan jasa pemasaran yang juga bisa dinikmati secara gratis oleh warga RT 10. Kompos yang tersisa akan digunakan oleh pertanian kota Pusdakota yang menghasilkan sayur-sayuran dan tanaman lainnya. Selama periode September 2003 – Juli 2004, pertanian kota Pusdakota telah menghasilkan 2000 tanaman obat yang dibudidayakan dan 100 kg sayur yang dikonsumsi sendiri dan dijual.

Rata-rata penggunaan kompos oleh warga RT 10/ RW 06 adalah sebanyak 1 bungkus yang berisi 4 kg kompos. Kompos ini digunakan oleh sekitar 30 KK secara rutin karena adanya budidaya TOGA. TOGA yang dihasilkan tersebut bisa dijual. Selama periode September 2003 – Juli 2004 terjual TOGA sebesar Rp11.958.950,00 (berdasarkan laporan penjualan Pusdakota). Nilai ini merupakan *inflows resources* bagi warga RT 10/ RW 06.

### 5. Exploitation of Trash Processing Product Become Valuable Goods

One of goals on the program of household trash management is an exploitation of trash. Trash is processed become compost then used to fertilize plant so that the plant is growth and make a beautiful environment or as a consumption plant.

An impact of this indicator is available of compost as a processed product of trash raw material. Picture 2 will indicate amount of compost during September 2003 – Juli 2004. Furthermore, that compost will be used by citizen in RT 10 to plant TOGA (herbal plant and family). Compost is free given for citizen in RT 10 through Karang Taruna RT 10. Herbal plant and family can be sold, if the product is good, so Pusdakota provides marketing services and can get free by citizen in RT 10. A rest of compost will be used by Pusdakota's city agriculture produce vegetables and other plants. During September 2003 – July 2004, Pusdakota's city agriculture has produced 2000 herbal plants that bred and 100 kg vegetables for self-consumption and sold.

Average of used compost by citizen in RT 10/RW 06 is 1 pack content 4 kg compost. This compost is used by around 30 households routinely because an existence of TOGA breeding. A product of TOGA can be sold. During September 2003 – Juli 2004 sold TOGA amount of Rp11.958.950,- (based on the sale report of Pusdakota). This value is *inflows resources* for citizen in RT 10/RW 06.

Dampak dari penggunaan kompos yang dibuat dengan bahan baku sampah adalah pemeliharaan struktur tanah. Jadi tanah tidak akan rusak dan bahkan bisa menjadi gembur. Penggunaan pupuk pabrik seperti urea dan sebagainya dapat merusak tanah dan merusak keseimbangan tanah meskipun tanaman yang dihasilkan lebih bagus. Tetapi untuk jangka panjangnya pupuk pabrik tersebut dapat merusak juga kesehatan tubuh yang mengkonsumsinya. Berbeda dengan kompos, meskipun pertumbuhan tanaman tidak secepat pupuk pabrik dan fisik tanaman tidak secepat pupuk pabrik akan tetapi tanaman tersebut tidak mengandung zat berbahaya bagi tubuh dan tidak merusak tanah.

Yang menjadi *outflows* bagi warga adalah tenaga yang dikeluarkan dalam memelihara TOGA serta biaya-biaya lainnya seperti air untuk menyiram. Jika diasumsikan upah seorang tukang kebun adalah Rp250.000,00 per bulan (berdasarkan survei 2004 yang dilakukan pada beberapa tukang kebun) maka warga harus mengeluarkan biaya sebesar Rp2.750.000,00 selama 11 bulan. Biaya lain yang dikeluarkan adalah air PDAM yang digunakan untuk menyirami TOGA. Rata-rata penggunaan air oleh warga untuk TOGA adalah sebanyak 30 m<sup>3</sup> air per bulan (berdasarkan hasil wawancara). Tarif air dihitung secara proporsional yaitu untuk *range* penggunaan air 0-10m<sup>3</sup> sebesar Rp400,00/m<sup>3</sup>. Tarif untuk *range* penggunaan air 11-20m<sup>3</sup> adalah sebesar Rp850,00/m<sup>3</sup>, selebihnya tarif air adalah sebesar Rp1.300,00/m<sup>3</sup> (berdasarkan data PDAM Surabaya). Jika penggunaan air rata-rata 30m<sup>3</sup>/ bulan maka biaya air yang harus dikeluarkan adalah Rp25.500,00/ bulan, jadi selama periode September 2003-Juli 2004 pengeluaran untuk biaya air adalah sebesar Rp280.500,00. Untuk lebih jelasnya, semua *inflows resources* dan

An impact of used compost that made with trash raw material is maintenance of soil structure. So, soil can not damaged and even can be fertile soil. A using of fabric fertilizer such as urea and others can destroy soil and balance, although the product of plant is better. But in long term, a fabric fertilizer can damage health for the body who consume plant with the fertilizer. Different with compost, although the growth of plant is not as quick as if use fabric fertilizer and physically the plant is not as good as than use fabric fertilizer, but the plant is not content danger substance for body and do not destroy soil.

Outflows for citizen are energy to maintain TOGA and other costs such as water to pour the plant. If assumed that wage of gardener is Rp250.000,00 per month (based on survey 2004 for some gardeners) so citizen must expend cost Rp2.750.000,00 during 11 months. Other cost is water of PDAM that used to pour TOGA. Average of used water by citizen for TOGA is 30 m<sup>3</sup> per month (based on survey). Tariff of water is proportionally calculated to range of used water 0-10 m<sup>3</sup> amount of Rp 400,00/m<sup>3</sup>. Tariff to range of used water 11-20 m<sup>3</sup> amount of Rp850,00/m<sup>3</sup>, then other tariff of water is Rp1.300,00/m<sup>3</sup> (based on data of PDAM Surabaya). If a using of water in average 30 m<sup>3</sup>/month, so costs of water that must be expended is Rp25.500,00/month, so during September 2003 - Juli 2004, expense for water costs is Rp280.500,00. For details, all *inflows resources* and *outflows resources* summarized in Table 3 below:

*outflows resources* terangkum dalam tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3 / Table 3**  
**Kuantifikasi *Inflows Resources* dan *Outflows Resources***  
**Atas Dampak Program Pengelolaan Sampah Rumah Tangga**  
**Pada Wilayah RT 10/ RW 06 Kelurahan Rungkut Lor**  
*(Quantification of Inflows Resources and Outflows Resources*  
*Based on Impact of Household Trash Management Program*  
*In Region of RT 10/RW 06 Rungkut Lor Subdistrict)*

| <i>Inflows Resources</i>  | <i>Outflows Resources</i>   |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya pengolahan sampah diberikan kepada petugas yang merupakan warga RT 10/RW 06. Dengan demikian biaya tersebut merupakan pendapatan bagi warga RT 10/RW 06 yaitu sebesar Rp2.200.000,00.</li> <li>2. Adanya produk yang dihasilkan dari pengolahan sampah tersebut yaitu berupa pupuk kompos sebesar Rp2.714.250,00.</li> <li>3. Bertambahnya pengetahuan mengenai lingkungan dan sampah sebesar Rp 22.400.000,00.</li> <li>4. Warga hidup sehat, hal ini akan menghemat biaya pengobatan sebesar Rp6.270.000,00.</li> <li>5. Warga bisa menggunakan kompos secara gratis untuk budidaya TOGA. TOGA yang berhasil dijual pada periode September 2003-Juli 2004 adalah sebesar Rp11.958.950,00</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya biaya pengolahan sampah yang tidak terbuang ke Depo yaitu sebesar Rp2.200.000,00.</li> <li>2. Sebagai bentuk tanggung jawab, warga harus berpartisipasi aktif dengan melakukan pemisahan sampah. Nilai moneter ini dihitung berdasarkan nilai pengganti yaitu upah yang diberikan kepada petugas kebersihan untuk memisahkan sampah yaitu sebesar Rp3.850.000,00.</li> <li>3. Untuk pemeliharaan TOGA yang diasumsikan dengan menggunakan tukang kebun akan mengeluarkan biaya sebesar Rp2.750.000,00.</li> <li>4. Biaya penggunaan air untuk pemeliharaan TOGA sebesar Rp280.500,00.</li> </ol> |

Dari kelima indikator tersebut maka dapat disimpulkan menjadi seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4:

Based on fifth indicator above, so it can be concluded as shown in Table 4 below:

**Tabel 4 / Table 4**  
**PUSDAKOTA**  
**Socio-economic Impact**  
**Program Pengelolaan Sampah Rumah Tangga RT 10/RW 06**  
**Periode 2003-2004**  
**PUSDAKOTA**  
**(Socio-economic Impact**  
**Program of Household Trash Management in RT 10/RW 06**  
**Period 2003 – 2004)**

|                                  |                         |                         |
|----------------------------------|-------------------------|-------------------------|
| <b><u>Inflows Resources</u></b>  |                         |                         |
| ▪ Kompos yang dihasilkan         | Rp 2.714.250,00         |                         |
| ▪ Biaya pengolahan sampah        | Rp 2.200.000,00         |                         |
| ▪ Penghematan biaya pengobatan   | Rp 6.270.000,00         |                         |
| ▪ Pengetahuan mengenai sampah    | Rp 22.400.000,00        |                         |
| ▪ Penjualan TOGA                 | <u>Rp 11.958.950,00</u> |                         |
| Total <i>inflows resources</i>   |                         | Rp 45.543.200,00        |
| <b><u>Outflows Resources</u></b> |                         |                         |
| ▪ Biaya pengangkutan sampah      | Rp 2.200.000,00         |                         |
| ▪ Biaya pemilahan sampah         | Rp 3.850.000,00         |                         |
| ▪ Biaya pemeliharaan TOGA        | Rp 2.750.000,00         |                         |
| ▪ Biaya air untuk menyirami TOGA | <u>Rp 280.500,00</u>    |                         |
| Total <i>outflows resources</i>  |                         | Rp 9.080.500,00         |
| <hr/>                            |                         |                         |
| <b><i>Net Inflows</i></b>        |                         | <b>Rp 36.462.700,00</b> |

*Net inflows* sebesar Rp36.462.700,00 menunjukkan bahwa *inflows resources* lebih besar daripada *outflows resources*, hal ini berarti bahwa masyarakat RT 10/RW 06 Kelurahan Kalirungkut memperoleh kontribusi sebesar Rp36.462.700,00 sebagai dampak dari pelaksanaan program pengelolaan sampah rumah tangga. Nilai tersebut masih bisa bertambah lagi dengan adanya dampak sosial lainnya yang tidak bisa dikuantifikasikan karena tidak memiliki nilai pengganti maupun nilai pasar, misalnya, dampak yang membuat warga menjadi lebih kompak, dan lain sebagainya.

Total kontribusi yang diberikan oleh masyarakat RT 10/RW 06 Kelurahan Kalirungkut atas program pengelolaan sampah rumah tangga adalah sebesar

*Net inflows* amount of Rp36.462.700,00 indicate that *inflows resources* more than *outflows resources*, it means that citizen in RT 10/RW 06 Kalirungkut subdistrict get contribution amount of Rp36.462.700,00 as an impact of household trash management program. The value can still increase with the existence of other social impact that can not be quantificated because it has not substitution value or market, for example, an impact that makes citizen more unify and etc.

Total of contribution is given by citizen in RT 10/RW 06 Kalirungkut subdistrict based on the program of household trash management is



Rp9.080.500,00. Total kontribusi yang diperoleh warga RT 10/ RW 06 Kelurahan Kalirungkut melalui program pengelolaan sampah adalah sebesar Rp45.543.200,00. Selain itu, warga juga memperoleh kontribusi lain yang tidak bisa dikuantifikasikan yaitu tingkat sosialisasi warga yang lebih tinggi, dan kebanggaan warga akan wilayahnya.

Selain informasi moneter tersebut, ada informasi lain yang perlu diketahui oleh pihak manajemen Pusdakota sebagai penilaian kinerjanya atas proyek percontohan pengelolaan sampah warga RT 10/ RW06, yaitu laporan managerial. Isi dari laporan managerial akan menunjukkan hal apa saja yang diperoleh dan juga pencapaian tujuan program kerja.

Rp9.080.500,00. Total of contribution got by citizen in RT 10/RW 06 Kalirungkut subdistrict through the program of trash management is Rp45.543.200,00. Besides, citizen also gets other contribution that can not be quantificated that is a higher level of citizen socialization and a proud of citizen with their region.

In addition to monetary information, there are other information that required to know by Pusdakota's management as an assessment of performance based on a project of trash management for citizen in RT 10/RW 06, that is managerial reporting. Content of managerial reporting will indicate what kinds will be obtained as well as an achievement of workplan target.

**Tabel 5 / Table 5**  
**Informasi-informasi Non Finansial dari Hasil Pengukuran Kinerja yang Menggunakan Pendekatan Social Economic Impact.**  
*(Non Financial Informations of Performance Measurement Result Use an Approach of Social Economic Impact )*

| <i>Performance Indicator</i>  | <i>Hasil Pengukuran</i>   | <i>Social Impact</i>   |
|---|---|--|
| 1. Sampah rumah tangga yang dibuang ke depo terminimalkan.                  | Volume sampah yang dibuang ke Depo berkurang sebesar 1.9 m <sup>3</sup> /minggu.  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghemat tempat pembuangan sampah di Surabaya.</li> <li>▪ Pemerintah bisa menghemat biaya transportasi. Sebelum adanya program pengelolaan sampah ini, petugas kebersihan pemerintah harus mengangkut sampah sebanyak 3-4 kali selama 1 minggu, akan tetapi setelah adanya program pengelolaan sampah maka frekuensi pengangkutan sampah berkurang menjadi 1-2 kali dalam seminggu (hasil wawancara dengan staf pengelolaan sampah Pusdakota)</li> </ul>   |
| 2. Masyarakat semakin sadar akan tanggung jawabnya terhadap masalah sampah. | <p>Hasil pengukuran menunjukkan warga mau ikut berpartisipasi untuk menyelesaikan masalah sampah yang dihadapi secara sukarela. Hal ini menimbulkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat sosialisasi warga menjadi tinggi</li> <li>2. Warga menjadi lebih kritis dan peduli terhadap lingkungannya</li> <li>3. Warga akan menjaga supaya lingkungan yang bersih dan indah akan membuat warga hidup sehat.</li> </ol> | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Suasana lingkungan tempat tinggal yang lebih nyaman. Definisi nyaman yang dimaksud adalah suatu kondisi dimana masyarakat tidak cuek dan bisa saling terbuka dalam menghadapi setiap masalah yang timbul</li> <li>▪ Ini akan menciptakan suasana tempat tinggal yang tenang dan jauh dari masalah, karena setiap masalah yang ada selalu dipecahkan sama-sama sehingga terasa ringan</li> <li>▪ Pengelolaan sampah yang baik hanya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor untuk mencegah timbulnya penyakit karena kesehatan selalu identik dengan kebersihan dan higienitas. Sebuah lingkungan dikatakan sehat jika memenuhi standar kesehatan dalam tingkatan tertentu yang diukur dari sanitasi, air, kondisi rumah, pola makan, penyakit, dan virus dalam lingkungan tersebut. Pengaturan sampah yang baik bisa meminimalkan binatang dan serangga kotor seperti lalat, nyamuk, tikus, dan binatang lainnya yang membawa sumber penyakit</li> </ul> |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>3. Adanya perubahan paradigma mengenai sampah, bahwa sampah bukan barang yang tak bernilai tetapi dapat diolah untuk menghasilkan nilai.</p> | <p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian warga sudah berubah pendapatnya mengenai sampah seperti yang ditunjukkan grafik 4. dan grafik 5. Perubahan paradigma tersebut membawa perubahan berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada penumpukan sampah.</li> <li>2. Tidak ada bau sampah di jalan.</li> <li>3. Adanya tanaman hijau di pekarangan rumah warga sehingga menambah keasrian kampung.</li> </ol> | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menambah keindahan lingkungan tempat tinggal dan memberikan kesan teratur dan terawat.</li> <li>▪ Tidak adanya bak sampah membuat udara tidak bau, kondisi jalan tidak kotor, dan menciptakan lingkungan sehat.</li> <li>▪ Sampah yang sudah diolah ternyata memiliki manfaat untuk menyuburkan tanah, oleh karena itu warga mulai memanfaatkan sampah sebagai kompos untuk menanam tanaman obat yang bisa ditanami meskipun dilahan yang sempit yaitu pekarangan rumah. Hal ini membuat suasana kampung lebih segar karena hampir setiap rumah memiliki tanaman didepannya.</li> </ul>   |
| <p>4. Adanya replikasi pengelolaan sampah pada wilayah-wilayah lain.</p>  | <p>Hasil pengukuran menunjukkan adanya 5 wilayah yang mengadakan program pengelolaan sampah berbasis komunitas.</p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya replikasi program pengelolaan sampah menunjukkan adanya peningkatan pemberdayaan masyarakat.</li> <li>▪ Semakin banyak jumlah replikasi program pengelolaan sampah maka masalah sampah di Indonesia akan semakin berkurang bahkan mencapai kondisi ideal (zero waste).</li> </ul>  |
| <p>5. Pemanfaatan sampah supaya menjadi barang yang berguna.</p>  | <p>Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sudah ada kompos yang dihasilkan sebagai wujud pemanfaatan sampah seperti yang ditunjukkan oleh grafik 2.</p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dampak penggunaan kompos dari sampah adalah pemeliharaan struktur tanah. Tanah tidak akan rusak bahkan menjadi gembur. Penggunaan pupuk pabrik dapat merusak keseimbangan tanah meskipun tanaman yang dihasilkan lebih bagus.</li> <li>▪ Konsumsi jangka panjang terhadap tanaman yang disuburkan dengan pupuk pabrik dapat berbahaya bagi tubuh (karena memiliki zat yang tidak bisa larut air sehingga tertimbun dalam tubuh dan menjadi racun bagi tubuh). Namun, penggunaan kompos berdampak pertumbuhan tanaman tidak cepat dan fisik tanaman kurang bagus akan tetapi tanaman tidak mengandung zat berbahaya bagi tubuh.</li> </ul> |

Berdasar pendekatan *socio-economic impact* ini dapat diketahui bahwa Puskota telah melakukan pemberdayaan lingkungan dengan *inflow resources* sebesar Rp34.462.700,00 per tahun serta keuntungan-keuntungan lain yang sifatnya non-financial bagi lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan lingkungan ini sangat berguna bagi lingkungan dan dapat digunakan sebagai umpan bagi lingkungan lain untuk ikut menerapkan program pengelolaan sampah ini dan hasil akhirnya adalah kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Based on the approach of *socio-economic impact* can be known that Puskota has been done an improvement of environment with *inflow resources* amount of Rp34.462.700,00 per year and other nonfinancial benefits for surroundings environment. This indicates that a process of environment improvement is very useful for environment and can be used as sample for other region to implement the program of trash management and a final result is sanitation and health environment.

### KESIMPULAN

Pengukuran kinerja yang dilakukan oleh Pusdakota pada program pengelolaan sampah rumah tangga belum cukup, karena hanya memperlihatkan pencapaian suatu kegiatan saja tanpa memperhatikan hasil dibalik kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengukuran kinerja terhadap dampak kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Apabila hal ini tidak dilaksanakan, maka hasil kerja yang sebenarnya tidak dapat diketahui karena tujuan utama dari organisasi nirlaba adalah *social benefit* yang sebesar-besarnya.

Dengan menggunakan pengukuran kinerja berdasarkan dampak sosial ekonomi maka hasil dari pelaksanaan program pengelolaan sampah akan langsung terlihat efek dan pengaruhnya kepada masyarakat luas, sehingga kegunaan dan manfaat dari program dapat diketahui. Selain itu tingkat pencapaian tujuan juga dapat terdeteksi, tujuan mana yang sudah tercapai dan yang belum tercapai serta hal lain yang masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini sangat berbeda dengan pengukuran kinerja yang dilaksanakan oleh Pusdakota yaitu pengukuran kinerja yang hanya terfokus pada pencapaian kegiatan. Pengukuran ini menunjukkan bahwa jika kegiatan berhasil dilakukan maka kinerja organisasi dinyatakan baik, begitu juga sebaliknya. Hal ini tidak memberikan jaminan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tersebut berguna bagi komunitas layanan karena dampaknya tidak terlihat

Pusdakota memiliki banyak program kerja dan tentunya juga banyak pihak lain yang ikut merasakan dampak tidak hanya warga RW 06/RT 10. Oleh karena itu Pusdakota dapat meningkatkan nilai lebih pada pertanggungjawaban yang diberikan kepada publik maupun pihak-pihak tertentu yang berkepentingan. Sebaiknya

### CONCLUSION

A performance measurement that done by Pusdakota in the program of household trash management is not enough, because it's only show an achievement of an activity without consider a result of behind in the activity. Therefore, it's required a performance measurement on an impact of trash managemen activity. If this is not done, so an actual result of work can not be known, because the main goal of non profit organization is a huge social benefit.

By using of performance measurement based on an impact of socio-economic, so a result of implementation on the trash management program will has directly effect and impact for broad society, so that a useful and usage of the program can be known. Besides, a level of goal achievement can be detected, which goal has achieved and not yet and other things still required increased. This is different with a performance measurement that done by Pusdakota that is a performance measurement that only focused on an achievement of activity. This measurement indicates if the activity is successful done, so an organization performance is good too. This is do not give a guarantee that the activity is useful for service community because the impact invisible.

Pusdakota has a lot of program and certainly, a lot of other parties which feel the impact, just not only citizen in RW 06/RT 10. Therefore, Pusdakota can increase add value on responsibility given to public and other interest parties. Pusdakota should be done a performance measurement based on an impact of socio-

Pusdakota melakukan pengukuran kinerja yang didasarkan pada dampak sosial ekonomi sehingga program yang diselenggarakan dapat diketahui manfaat dan kegunaannya secara jelas bagi banyak pihak. Dengan kata lain pelaksanaan program tersebut memberikan *social benefit* yang sesuai dengan yang diharapkan. Dampak sosial ekonomi yang disajikan juga harus secara menyeluruh dari semua program yang ada dan dapat digunakan untuk menilai kesesuaian sesuai dengan standar kesehatan WHO.

economic so that the program can be clearly known the benefit and usefulness by a lot of parties. In other word, an implementation of the program gives social benefit according to the expected. An impact of socio-economic also has totally from all programs and can be used to assess uniformity according to a health standar of WHO.

## Daftar Pustaka / Bibliography

- Belkaoui. Ahmed Riahi. 1992. *Accounting Theory 3<sup>rd</sup> ed*, Academic Press Limited, UK.
- Edy. Djatmito Harmanto, 2002, Melecut Kinerja Mendongkrak Citra, *SWA No.23/XVIII*, PT Temprint, Jakarta.
- Engstrom, John H, Hay Leon E, 1999, *Essentials Of Accounting For Government And Not For Profit Organizations 5<sup>th</sup> ed*, McGraw Hill, USA.
- Efferin, Sujoko, Darmadji Stevanus Haji, Yuliawati Tan, 2004, *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi: Sebuah Pendekatan Praktis*, edisi kedua, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Gray Rob. 2002, The Social Accounting Project And Accounting Organizations And Society Privileging Engagement, Imaginings, New Accountings, And Pragmatism Over Critique, *Accounting Organizations And Society (AOS)*, Vol. 27, p. 687-708, Pergamon, UK.
- Henderson Dale A, Chase Bruce W, Woodson Benjamin M, Januari 2002, Performance Measures For NPOs, *Journal of Accountancy*, online issue.
- Herzlinger Regina E, 1994, Effective Oversight: A Guide For Nonprofit Directors, *Harvard Business Review*, p. 52-60, USA.
- Herzlinger Regina E. 1996, Can Public Trust In Nonprofits And Governments Be Restored. *Harvard Business Review*, p. 97-107, USA.
- Horngren Charles T, Sundem Gary L, Stratton William O. 1999. *Introduction to Management Accounting 11<sup>th</sup> ed*, , Prentice Hall, USA.
- Kaplan Robert S, Norton David P, 1996, *Translating Strategy Into Action: The Balanced Scorecard*, Harvard Business School, USA.
- Kaplan Robert S, Atkinson Anthony A, 1998, *Advanced Management Accounting*, 3<sup>rd</sup> edition, Prentice Hall, USA.
- Lehman Glen, 1999, Disclosing New Worlds: A Role For Social And Environmental Accounting And Auditing, *Accounting Organizations And Society (AOS)*, Vol 24, p. 217-24, Pergamon, UK.
- Quarter Jack, Mook Laurie, Richmond Betty J, 2003, *What Counts: Social Accounting For Nonprofits And Cooperatives*, Prentice Hall, USA.
- Razek Joseph R, Hosch Gordon A, Ives Martin, 2000, *Introduction To Governmental And Non For Profit Accounting*, 4<sup>th</sup> edition, Prentice Hall, USA.
- [www.aicpa.org/pubs/jofa/joahome.htm](http://www.aicpa.org/pubs/jofa/joahome.htm).
- [www.REDF.org/publications-sroi.htm](http://www.REDF.org/publications-sroi.htm).
- [www.AccountAbility.org.uk/aa1000/default.asp#1\\_AA1000\\_Framework](http://www.AccountAbility.org.uk/aa1000/default.asp#1_AA1000_Framework).
- [www.Euro.who.int/document/ehi/bonnerepjuly2001.pdf](http://www.Euro.who.int/document/ehi/bonnerepjuly2001.pdf)



# Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik

Vol. 06, No. 02 Agustus 2005

|   |   |
|---|---|
| Windiati<br>Ria Sandra Alimbudiono<br>Maria Eugenia Hastuti | Feedback to Management Based on Socio-Economic Impact<br>Approach on the Evaluation of Trash Management in "Pusdakota"<br>Not For Profit Organization                                       |
| Ferry Laurensius  | The Problem of Performance Indicator Determination in Govern-<br>mental Institution   |
| Icuk Ranga Bawono   | The Problem of Good Governance Implementation in Indonesia  |
| Muchamad Syafruddin   | An Influence of Innovation Factor Moderating on a Correlation of<br>Participatory Budgeting, Decentralized Structure and Management<br>Performance (Study in Local Government Organization) |
| Johan Arifin  | Analysis of Financial Performance before and at the Time of<br>Fiscal Stress (Study in Regencies/Cities in West Java Province)  |
| Supriyani<br>Irfan Sophan Himawan                           | Plan of Social Welfare Study Perspective of Public Sector<br>Accounting   |

Published by Public Sector Accountant Compartement and  
Public Sector Accounting Educator on Educator Compartement  
Indonesian Institute of Accountant  
Accredited

# EDITORIAL STAFF

## JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN SEKTOR PUBLIK

|   |   |
|---|---|
| <b>Editor in Chief</b><br>Gadjah Mada University  | Indra Bastian   |
| <b>Advisory Panel</b><br>Gadjah Mada University/ IAI KAPD<br>IAI KASP<br>BPFE UGM   | Mas'ud Machfoedz<br>Syafri Adnan Baharudin<br>Harnanto  |
| <b>Editorial Board</b><br>University of Hull, UK<br>University of Glasgow, UK<br>Universitas Utara Malaysia, Malaysia<br>Universitas Tehnologi Mara, Malaysia<br>Gadjah Mada University<br>Gadjah Mada University<br>Gadjah Mada University<br>Gadjah Mada University<br>BPK-RI<br>BPK-Yogyakarta<br>Sanata Dharma Yogyakarta University<br>Atma Jaya Yogyakarta University<br>STIE Widya Wiwaha Yogyakarta<br>Universitas Muhammadiyah Malang<br>Universitas Palangka Raya<br>Universitas Teknologi Yogyakarta<br>UPN Veteran Yogyakarta<br>Universitas Lampung<br>Universitas Pasundan Bandung<br>Universitas Islam Indonesia Yogyakarta<br>Universitas Islam Indonesia Yogyakarta<br>UPN Veteran Surabaya<br>Universitas Lambung Mangkurat<br>Universitas Sebelas Maret, Surakarta | Richard Briston<br>Sonja Gallhofer<br>Azam<br>Mansoer Shafloedz<br>Hadori Yunus<br>Mardiasmo<br>Abdul Halim<br>Harnanto<br>Badri<br>Masmudi<br>Firma Sulistiyowati<br>Heribertus Andre Purwanugraha<br>Mohammad Mahsun<br>Ihyaul Ulum<br>Wahyudin Noor<br>Ehman Suhartono<br>Sriyono<br>Saring Suhendro<br>Liza Laila Nurwulan<br>Kesit Bambang Prakosa<br>Johan Arifin<br>Indrawati<br>H. Alfian<br>Jaka Winarna |
| <b>Management Team</b><br>BPFE UGM<br>BPFE UGM<br>BPFE UGM<br>Universitas Atmajaya Yogyakarta   | Agustian Azhari<br>BV. Gunarto<br>Sri Atun<br>Heribertus Andre Purwanugraha   |
| <b>Translator</b><br>PSASP  | Indras Suranto  |
| <b>Lay-out Designer</b><br>BPFE UGM   | Sudiyo Mulyo  |
| <b>Finance</b><br>University of Sanata Darna  | Firma Sulistiyowati   |
| <b>Management Office</b>  | BPFE<br>Jl. Gambiran No. 37 Yk<br>Telp. 0274 - 373760, 0274 - 375568<br>Fax. 0274 - 380819  |
| <b>Editorial Office</b>   | Indra Bastian, Ph.D<br>Room S-137, Fakultas Ekonomi UGM<br>Jl. Humaniora Bulak Sumur Yk 55281<br>Telp. / Fax: 0274 - 625629   |

### **VIVA PUBLIC SECTOR ACCOUNTING COURSE!**

*An establishment of Public Sector Accounting Lecturer Forum (PSALF) 2005 is a communication medium among public sector accounting lecturers. PSALF is one of efforts to improve a curriculum syllabus of PSA course to achieve an aim of PSA curriculum. An aim of PSA is to create an accounting graduated which has a leading knowledge of management control and accountability and capable to analysis the problems of public sector organization, and create an accounting graduated which has a political insight, public administration, law, economic and social which always influence a development of PSA sector. Based on the aim, so it's required to design a learning of PSA is more focus in university.*

*Certainly, to renew PSA syllabuses, it's consider an evaluation of previous syllabus and internal influence and external to keep a knowledge actualization. This also is to anticipate a global development in related disciplines. Updating of syllabus also is accompanied with an improvement/increasing of learning quality. However, if a curriculum or syllabus without a process of adequate implementation, so it will not an existence of good outcome. In the spirit of it, a syllabus of PSA is arranged.*



|  |   |           |
|--|---|-----------|
|  |   | 1 - 38    |
| <b>Windiati<br/>Ria Sandra Alimbudiono<br/>Maria Eugenia Hastuti</b> | Feedback to Management Based on Socio-Economic Impact Approach on the Evaluation of Trash Management in "Pusdakota" Not For Profit Organization                                       |           |
|  |   | 39 - 55   |
| <b>Ferry Laurensius</b>  | The Problem of Performance Indicator Determination in Governmental Institution  |           |
|  |   | 56 - 72   |
| <b>Icuk Rangga Bawono</b>  | The Problem of Good Governance Implementation in Indonesia  |           |
|  |   | 73 - 104  |
| <b>Muchamad Syafruddin</b>   | An Influence of Innovation Factor Moderating on a Correlation of Participatory Budgeting, Decentralized Structure and Management Performance (Study in Local Government Organization) |           |
|  |   | 105 - 124 |
| <b>Johan Arifin</b>  | Analysis of Financial Performance before and at the Time of Fiscal Stress (Study in Regencies/Cities in West Java Province)   |           |
|  |   | 125 - 165 |
| <b>Supriyani<br/>Irfan Sophan Himawan</b>                            | Plan of Social Welfare Study Perspective of Public Sector Accounting  |           |
|  |   |           |
|  | Terakreditasi Nomor 49/DIKTI/Kep./2003<br>Peringkat C<br>ISSN 1411 - 5921   |           |

**Jurnal Akuntansi and Keuangan Sektor Publik** published by Public Sector Accountant Compartment and Public Sector Accounting Educator on Educator Compartment. Indonesian Institute of Accountant. Accredited by Directorate of Higher Education No. 49/DIKTI/Kep/2003, December 9, 2003. Issued every month in February and August. ISSN 1411 - 5921. Price per edition Rp 40.000.-. A subscription form available in the last page.

## 1. Writing Guide

A writer submits four copies of articles and one copy in floppy disk 3.5" that content a last review in Microsoft Word format and enclose name and address in separate page. A writer submit an article to editor or publisher. A writer should be assure that an article is not infringe a copy right and not published yet in other journal. The article is typed two space in A4 paper (8.5" x 11.5") and enclose an abstract not exceed 180 words and curriculum vitae not exceed 150 words.

A used similarity is arranged in separate row and based on numeric in parenthesis (justify) and put into right margin in line with the row. Table, picture and graphic is arranged on numeric and save in separated file. Editor permits a using of footnotes and endnotes. An article should be enclosed a bibliography. A bibliography or reference is arranged in alphabetical.

For example:

- Lloyd, Morey, 1927, Manual of Municipal Accounting, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Bastian, Indra, 2000, Manual Akuntansi Keuangan Daerah 2001, BPFE, Yogyakarta.

A writer can conduct an accurate research on issues in the past and prepare an article. To facilitate a review process, a writer indicate a properly methodology functional for the article. A writer can choice fields as follows:

1. Public Sector Functional; Organization and Behaviour Accounting; Taxation in Indonesia; Artificial Intelligence/Expert Systems; Auditing; Accounting and Financial Reporting; Information System/*Management Advisory Services*; Management Accounting; Public Interest, and Education.
2. Methodology; Positive-Normative Approach; Interpretive Approach; Organi-zation and Social Approach (Critical).

## 2. Philosophy of Writing

A central theme of JAKSP isn't a problem solving, but a decision making process in public organization with use an analysis method. Therefore, a review of article orients in a decision making and promote a managerial issues. A case study should be made to view an importance of a problem. By this controlling, Editor aims to cover a broad topic in experience level, so that JAKSP can fulfill a need of readers.

Paper and tutorial material about education issues that merely have characteristic of reporting/news and have a unique in public sectors will be accepted. Training articles arranged and developed for public sector education, as a general rule, include a design evidence and excellent current method from other approaches.



Conceptual and theoretical articles explain a contribution of article in a process of decision making or understanding of process. Articles that content a methodology or a development of new theory must clearly indicate an importance of the methodology or new theory for a consideration of decision making and to what problems the methodology or new theory is addressed.

No limited in article pages. However, a quality article will be considered. Articles can be written in English or Indonesia, abstract in English.

### **3. Process of Review**

A process of review in JAKSP as follows:

1. A first filtering by Editor to determine a suitable of article and a philosophy of writing in JAKSP. If an article is suitable, the article is distributed to proper Editor according to a content of functional and methodology.
2. Editor will review articles precisely and carefully and give a recommendation and deliver comments for writers.
3. If article in early review by Editor fulfill a quality to publish, it will informed to writer. A writer shall make a review according to what is suggested by Editor.
4. A detail critical is conducted by Editor board to revised article and original article for comment from Editor. Editor board give a recommendation to Editor according to publication and suggest a continued revision.
5. A final decision made by Editor Board who value entirely review process and assure that all revision suggested and prerequisite to publish.

### **4. Address**

**Management Office :**

**BPFE UGM**

**Jl. Gambiran No. 37 Yk**

**Telp. 0274 – 373760, 0274 – 375568**

**FAX. 0274 – 380819**

**Editorial Office:**

**Indra Bastian, Ph.D. (*Editor in Chief*)**

**Indra Bastian, Ph.D**

**Room S-137, Fakultas Ekonomi UGM**

**Jl. Humaniora Bulak Sumur Yk 55281**

**Telp. / Fax: 0274 – 625629**